

**PENGAJARAN PIANO KLASIK UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS (*AUTISM*) PADA PENDIDIKAN NONFORMAL  
DI SEKOLAH MUSIK MUTIARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Riau*



Oleh :

**FANNY SOUFINA**  
**166711361**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU**

**2019**

**PENGAJARAN PIANO KLASIK UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN  
KHUSUS (*AUTISM*) PADA PENDIDIKAN NON FORMAL  
DI SEKOLAH MUSIK MUTIARA PEKANBARU**

**Fanny Soufina**

**NPM: 166711361**

**Pembimbing Utama**

**Pembimbing Pendamping**

**Dr. Nurmalinda., SKar, M.Pd.**

**NIDN. 1014096701**

**Eka Saputra, S.Sn., M.Sn.**

**NIDN. 1018097502**

**ABSTRAK**

Sekolah Musik Mutiara merupakan salah satu sekolah musik di Pekanbaru yang menyelenggarakan pembelajaran dan pengajaran piano klasik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini adalah murid dan guru piano di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru. Sedangkan objek penelitiannya adalah pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yaitu, teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah alat musik piano dalam pengajaran karena mampu mendukung stimulus baik motorik kasar dan halus murid autis. Materi yang digunakan sudah disesuaikan dengan kondisi anak autis. Pengajaran piano klasik dilakukan dengan menggunakan beberapa metode seperti *reading*, *finger drill*, dan *demonstrasi*. Metode-metode disesuaikan dengan keterbatasan yang dimiliki anak *autism*. Dari hasil penelitian ini terdapat perkembangan perilaku dan keterampilan bermain piano siswa sesuai dengan kategori autis yang dimiliki dan karakter yang dimiliki.

***Kata Kunci : Pengajaran Piano, Autism***

**TEACHING PIANO CLASSIFICATION FOR SPECIAL NEEDS ( AUTISM)  
IN NON FORMAL EDUCATION  
AT MUTIARA MUSIC SCHOOL PEKANBARU**

**Fanny Soufina**  
**NPM: 166711361**

**Mentor Main**

**Mentor Companion**

**Dr. Nurmalinda, S. Kar., M.Pd.**  
**NIDN. 1014096701**

**Eka Saputra, S.Sn., M.Sn.**  
**NIDN. 1018097502**

---

**ABSTRACT**

---

Mutiara Music School is one of the music schools in Pekanbaru that organizes classical piano learning and teaching. This study aims to determine the process of classical piano teaching for children with special needs (autism) at the Mutiara Music School Pekanbaru. The subjects in this study were students and piano teachers at the Mutiara Music School Pekanbaru. While the object of research is classical piano teaching for children with special needs (autism) at Mutiara Music School Pekanbaru. The approach used in this study is a qualitative approach with descriptive research types. Data collection techniques, namely, observation, interview and documentation techniques.

The results of the research obtained were piano instruments in teaching because they were able to support stimuli in both gross and subtle motor skills of autistic students. The material used has been adapted to the conditions of autistic children. Teaching classical piano is done by using several methods such as reading, finger drill, and demonstration. Methods adapted to the limitations of autism children. From the results of this study there are behavioral developments and piano playing skills of students in accordance with the category of autism that is owned and the character possessed.

***Keywords: Piano Teaching , Autism***

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil'alam, segala puji dan syukur bagi Allah SWT pencipta seluruh alam semesta yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi penelitian yang berjudul **Pengajaran Piano Klasik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*Autism*) Pada Pendidikan NonFormal Di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru** dapat terselesaikan dengan baik.

Selesainya penyusunan skripsi penelitian ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, arahan dan bimbingan dari semua pihak yang membantu. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberi kelancaran selama penulis dimasa kuliah hingga sampai pada proses penyusunan tugas akhir ini.
2. Dr. Sri Amnah S, M.Si selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berperan menangani bidang pendidikan atau proses belajar pembelajaran.
3. Dr. Sudirman Shomary, M.A selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berperan atau menangani masalah sarana dan prasarana.

4. Muslim, S.Kar., M.Sn selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang berperan menangani masalah kegiatan kemahasiswaan.
5. Dr. Nurmalinda, M.Pd selaku Ketua Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, dan juga sebagai dosen pembimbing utama yang telah membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
6. Eka Saputra, S.Sn., M.Sn selaku dosen pembimbing pendamping yang juga telah membimbing serta mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini.
7. Seluruh Dosen Program Sendratasik yang telah banyak memberikan ilmu dan pemikiran selama perkuliahan sampai terwujudnya skripsi ini.
8. Kepala tata usaha yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Islam Riau.
9. Ibu Hj. Fera Soufera, SE, selaku Pimpinan Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru yang memberikan izin dan tempat bagi penulis untuk dijadikan sebagai objek penelitian, serta membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Miss Rio Parulian , S.Kep selaku instruktur piano anak berkebutuhan khusus (*autism*) di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru yang selalu memberikan waktu luangnya kepada penulis dalam memberikan informasi-informasi tentang pengajarannya.

11. Orang tua Darren sebagai nara sumber penulis yang sangat terbuka dalam memberikan pertanyaan-pertanyaan yang penulis sampaikan dan sangat mendukung dalam penulisan skripsi ini.
12. Kedua orang tua saya tercinta H. Mohd. Sofyan dan Hj. Sri Dewi, Ibu mertua saya yang tercinta Hj. Rosna M, yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan perhatian kepada saya selama ini, hingga kini saya bisa menyelesaikan studi S1 Sendratasik di FKIP Universitas Islam Riau ini.
13. Suamiku tercinta M. Aldi dan anak-anak ku tersayang Rani dan Fatur yang selalu mendukung dan memberikan doa, motivasi serta masukan-masukan dalam proses menyelesaikan penulisan ini.
14. Adik-adik ku tersayang dan sahabat-sahabat seperjuangan, Imam, Diana, Iis Sugiarti, Grace, Hadi, Massudi, Danil, Nurazman, Novi Yanti, Amal, Titus Arianto yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi kepada penulis selama ini.
15. Sahabat-sahabat dan alumni dari Akademi Kesenian Melayu Riau yang selalu memberikan support dan memberikan motivasi untuk penulis selama ini.
16. Suci Wahyuni, S.Pd selaku Staff Sekolah Musik Mutiara yang juga telah banyak membantu penulis selama penelitian.
17. Seluruh pihak yang membantu kelancaran penelitian ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT memberikan imbalan pahala yang berlimpah terhadap semua pihak yang membantu penulis dalam penyelesaian penelitian ini. Penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan hasil penelitian ini, agar dikemudian hari hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu yang bermanfaat bagi masyarakat,

Pekanbaru, April 2019

Fanny Soufina

Penulis



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1 Konsep Pengajaran .....	8
2.2 Komponen-Komponen Pengajaran.....	9
2.2.1 Kurikulum .....	9
2.2.2 Tujuan .....	9
2.2.3 Metode.....	10
2.2.4 Materi .....	11
2.2.5 Evaluasi .....	11
2.2.6 Guru.....	12
2.2.7 Siswa .....	13
2.2.8 Sarana Prasarana .....	13
2.3 Teori Piano .....	13
2.3.1Pengertian Piano.....	13
2.3.2Pengertian Piano Klasik .....	15
2.3.3Jenis Piano.....	15
2.4 Konsep Pengajaran Piano Klasik.....	17



2.4.1	Teknik Pengajaran Piano Klasik .....	17
2.4.2	Langkah-langkah Pengajaran Piano Klasik .....	22
2.4.3	Strategi Pengajaran Piano Klasik Pada Anak Berkebutuhan Khusus.....	22
2.5	Konsep Anak Berkebutuhan Khusus ( <i>Autism</i> ) .....	23
2.5.1	Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	23
2.5.2	Autisme .....	24
2.5.3	Karakteristik Anak <i>Autism</i> .....	25
2.5.4	Penyebab Anak <i>Autism</i> .....	27
2.5.5	Pengelompokan Anak <i>Autism</i> .....	28
2.6	Konsep Pendidikan NonFormal.....	29
2.6.1	Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru .....	30
2.7	Kajian Relevan .....	31
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>33</b>
3.1	Metode Penelitian .....	33
3.2	Lokasi Penelitian .....	34
3.3	Subjek Penelitian .....	35
3.4	Jenis dan Sumber Data .....	35
3.4.1	Data Primer .....	35
3.4.2	Data Sekunder .....	35
3.5	Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.5.1	Teknik Observasi .....	36
3.5.2	Wawancara.....	37
3.5.3	Teknik Dokumentasi.....	37
3.6	Teknik Analisa Data .....	38
3.6.1	Reduksi Data .....	39
3.6.2	Penyajian Data .....	39
3.6.3	Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi .....	39

<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
4.1 Temuan Umum.....	41
4.1.1 Sejarah Singkat Sekolah Musik Mutiara.....	41
4.1.2 Struktur Organisasi Sekolah Musik Mutiara.....	43
4.1.3 Visi dan Misi Sekolah Musik Mutiara .....	46
4.1.4 Keadaan Pengajar Sekolah Musik Mutiara .....	46
4.1.5 Keadaan Siswa Sekolah Musik Mutiara .....	47
4.1.6 Kebijakan Sekolah Musik Mutiara.....	48
4.1.7 Kurikulum dan Model Silabus Sekolah Musik Mutiara ..	51
4.1.8 Sarana dan Prasarana Sekolah Musik Mutiara.....	52
4.1.9 Program Tahunan Sekolah Musik Mutiara .....	55
4.2 Temuan Khusus .....	59
4.2.1 Pengajaran Piano Klasik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autism) di Sekolah Musik Mutiara.....	59
4.2.1.1 Sabar.....	59
4.2.1.2 Hindari Asumsi Negatif, Frustrasi, Kebingungan, Dan Tuntutan Yang Tinggi .....	62
4.2.1.3 Step By Step (Selangkah demi selangkah) .....	64
4.2.1.4 Media Audio Dan Suplemen.....	66
4.2.1.5 Catatan Sistematis.....	68
4.2.1.6 Komunikasi dan Toleransi .....	69
4.2.1.7 Positif Dan Optimis.....	72
4.2.2 Pelaksanaan Pengajaran Piano Klasik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autism) di Sekolah Musik Mutiara. ....	73
4.2.2.1 Langkah-langkah mempersiapkan pengajaran piano klasik bagi anak berkebutuhan khusus ( <i>autism</i> ).....	74
4.2.2.2 Silabus Pengajaran Piano Klasik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus ( <i>Autism</i> ) di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru. ....	94
4.2.2.3. Evaluasi .....	97
4.2.2.4 Hambatan-Hambatan Pengajaran Piano Klasik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus ( <i>Autism</i> ) di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru. ....	99

4.2.2.5 Kemudahan-kemudahan Pengajaran Piano Klasik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus ( <i>Autism</i> ) di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru. ....	100
---	-----

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
----------------------------	------------

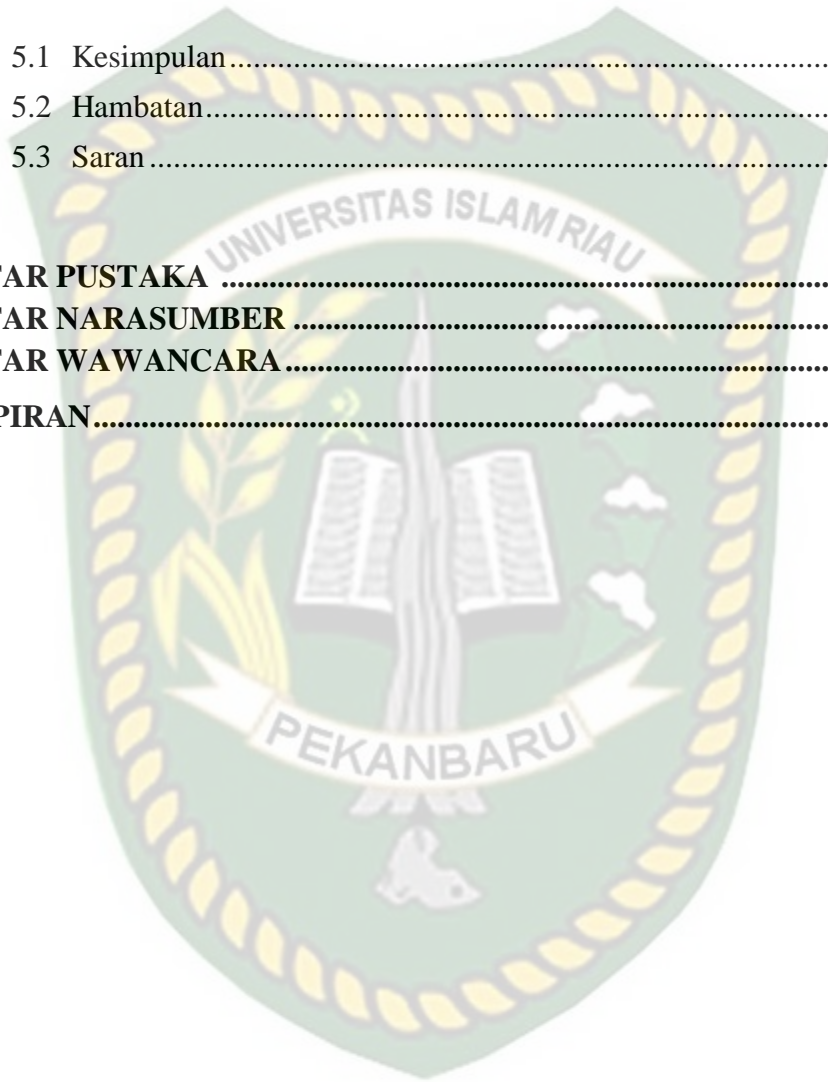
5.1 Kesimpulan.....	103
5.2 Hambatan.....	105
5.3 Saran.....	106

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
-----------------------------	------------

<b>DAFTAR NARASUMBER .....</b>	<b>111</b>
--------------------------------	------------

<b>DAFTAR WAWANCARA.....</b>	<b>112</b>
------------------------------	------------

<b>LAMPIRAN.....</b>	
----------------------	--



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: <i>Grand Piano</i> .....	14
Gambar 2: <i>Upright Piano</i> .....	15
Gambar 3: Piano akustik.....	16
Gambar 4: Piano elektrik.....	17
Gambar 5: Posisi Kaki.....	18
Gambar 6: Posisi duduk.....	18
Gambar 7: Ketinggian kursi.....	19
Gambar 8: Posisi tangan.....	19
Gambar 9: Keadaan ujung jari saat menyentuh.....	20
Gambar 10: Permainan jari.....	21
Gambar 11: Permainan gravitasi.....	21
Gambar 12: Ruang piano 1.....	53
Gambar 13: Ruang piano 2.....	53
Gambar 14: Ruang piano 3.....	53
Gambar 15: Ruang Tunggu dan Meja Staf Administrasi.....	54
Gambar 16: Ruang Tunggu Untuk Orang Tua.....	54
Gambar 17: Anak-Anak yang akan mengikuti ujian kenaikan tingkat.....	56
Gambar 18: Siswa drum melaksanakan ujian kenaikan tingkat.....	56
Gambar 19: Siswa Piano mengikuti ujian <i>American College of Musicians</i> .....	57

Gambar 20: Pimpinan dan Para Juri di Riau Piano, Violin and Acoustic Guitar Competition 2017. ....	58
Gambar 21: Pimpinan, Mrs. Julia, Mrs. Melanie dan peserta ujian <i>American College of Musicians</i> .....	58
Gambar 22 : Guru menunjukkan sikap sabar kepada murid.....	61
Gambar 23 : Asumsi negatif.....	64
Gambar 24 : Step by Step pengajaran piano.....	66
Gambar 25 : Media pengajaran.....	68
Gambar 26 : Catatan pengajaran.....	69
Gambar 27 : Komunikasi antara guru dan murid.....	71
Gambar 28: Darren disambut oleh instruktur piano.....	75
Gambar 29: Instruktur mempersilahkan siswa untuk duduk.....	77
Gambar 30: Letak Nada C Pada Tuts Piano.....	79
Gambar 31: Kunci G ( <i>G clef</i> ) dan Kunci F ( <i>F Clef</i> ).....	81
Gambar 32: Nilai Not.....	82
Gambar 33: Nomor Penjarian Dalam Bermain Piano.....	83
Gambar 34: Tangga Nada C Mayor.....	84
Gambar 35: Posisi Perputaran Jari.....	84
Gambar 36: Kartu Notasi.....	86
Gambar 37: Tangga Nada C Mayor (RH).....	87
Gambar 38: Instruktur memberikan contoh kepada siswa.....	88
Gambar 39: <i>Flash Card</i> .....	89

Gambar 40: Jimbe (*Percussion*)..... 90

Gambar 41: partitur yang diwarnai. .... 91

Gambar 42: Daren mengikuti Lomba Piano. .... 93

Gambar 43: Darren bersama para juri pada kompetisi piano..... 93

Gambar 44: Darren mendapatkan juara pada kompetisi pelajar Mei 2018..... 93



## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Struktur Organisasi Sekolah Musik Mutiara .....	45
Tabel 2: Nama-nama dan jabatan instruktur Sekolah Musik Mutiara. ....	47
Tabel 3: Siswa-siswa Di Sekolah Musik Mutiara. ....	48
Tabel 4 : Penilaian Ujian Lokal Kenaikan Tingkat. ....	97
Tabel 5 : Keterangan Skor.....	98



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pengajaran sering diartikan sama dengan kegiatan mengajar, dalam arti yang lain pengajar diartikan telah terjadinya interaksi belajar mengajar antara komponen-komponen pengajaran lainnya. Pengajaran juga sering diartikan sama dengan kegiatan pendidikan, dan dalam pengertian lain pengajaran ialah terjadinya dua aktivitas yang berbeda antara pihak guru dengan pihak siswa. Aktivitas guru ialah mengajar yang berperan mengupayakan jalinan komunikasi atau interaksi yang harmonis antara kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa.

Menurut KBBI, pengajaran merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengajar juga diartikan sebagai interaksi belajar dan mengajar, pengajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa. Pengajaran tidak akan terlepas dari pokok bahasan mengenai proses belajar.

Pengajaran merupakan salah satu aspek dari pendidikan yaitu aspek pengetahuan “kognitif” pengajaran memberikan keterampilan dan pengetahuan sedangkan pendidikan membimbing anak kearah kehidupan yang baik dan benar.

Menurut Nana Sudjana pengajaran adalah operasional dari kurikulum. Pengajaran di sekolah terjadi apabila terdapat interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran. Ukuran



keberhasilan pengajaran ialah tercapainya komunikasi yang harmonis guru dengan siswa, indikator keberhasilan pengajaran lainnya ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa serta tertanamnya dalam diri siswa tentang kebutuhan akan belajar serta manfaat belajar.

Pada pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) dibutuhkan seorang pengajar yang memiliki pendidikan, keterampilan atau keahlian khusus dalam memberikan pengajaran piano klasik pada anak-anak berkebutuhan khusus (*autism*) ini.

Piano klasik adalah piano yang memainkan jenis-jenis musik klasik (*barok*, *classic*, dan *romantic*). Musik klasik adalah salah satu contoh *genre* musik yang mengharuskan pemain untuk membaca notasi. Tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) juga bisa membaca notasi yang nantinya bisa membantu anak berkebutuhan khusus (*autism*) ini dalam memainkan lagu-lagu klasik.

Musik adalah wilayah yang banyak diminati orang-orang dengan sindrom *autism*. Dari hasil riset dilaporkan bahwa anak autis dalam banyak hal dapat merespon musik dengan kapasitas yang baik. Kadang-kadang, musik juga dapat menjangkau dunia terdalam dari diri anak yang jarang kelihatan. Anak autis yang sedang mengembangkan kemampuan bahasa sering berbicara secara monoton dan infleksi bahasanya sulit untuk ditangkap. Dengan bantuan lagu-lagu yang disusun sesuai dengan kekurangan tersebut anak dapat dibantu memperlancar kemampuan bicara. Sekali lagi musik dapat menghapuskan secara bertahap ketidakmampuan

bicara serta membekas pada anak dengan suara bicara yang alamiah. Bila anak lupa cara mengucapkan kalimat dengan benar, maka ia akan dengan cepat mengingat lagunya.

Anak manusia yang terlahir dengan kekurangan disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Yang termasuk kedalam ABK antara lain adalah *anak penyandang tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, disleksia, dan autisme*. Manusia yang lahir di bumi memiliki hak-hak yang patut diperjuangkan, salah satunya pendidikan. Tidak terkecuali bagi anak berkebutuhan khusus, seperti salah satunya *penyandang autisme*.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 15 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan tidak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus. Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan intelektual dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus”.

Pendidikan merupakan kegiatan yang ditujukan untuk memanusiakan manusia dalam membentuk dirinya menjadi suatu pribadi yang utuh. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memaksa masyarakat untuk terus mengikuti perkembangannya, termasuk dalam hal pendidikan. Menurut Zulfan Saam (2010:21) ada 2 sistem pendidikan yaitu : (i) Sistem Pendidikan Formal, (ii) Sistem Pendidikan Nonformal. UU No 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 11 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang

terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pasal 1 ayat 12 UU No 20 Tahun 2003 menyebutkan pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang mengajarkan siswa secara khusus (*private*) sesuai dengan talenta atau bakat yang dimiliki siswa tersebut. Di pendidikan formal anak-anak berkebutuhan khusus bisa mendapat pendidikan di Sekolah Luar Biasa (*SLB*) dan Sekolah Inklusif sedangkan di pendidikan nonformal anak-anak berkebutuhan khusus bisa mendapatkan pendidikan di kursus-kursus musik salah satunya anak penyandang *autism*.

Pada pendidikan nonformal ini sangat dibutuhkan spesialisasi tugas seorang pengajar untuk tercapainya proses pengajaran yang baik. Salah satu jenis pendidikan nonformal untuk mempelajari musik adalah sekolah musik atau kursus.

Menurut Sudjana dalam buku Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi, salah satu contoh jenis lembaga kursus yaitu rumpun kesenian. Dalam rumpun kesenian salah satu contohnya yaitu kursus musik. Kursus musik adalah tempat yang memberikan pelajaran mengenai musik, teori serta praktek dalam bermusik.

Menurut Sandra L. Benhard (2007:23) yang dimaksud sekolah musik di sini adalah lembaga yang menyelenggarakan pendidikan musik serta izin dari instansi pendidikan pemerintah. Ada yang menggunakan nama “sekolah musik” atau “*music school*”, dan ada juga yang menyebut dirinya “kursus” atau “*music course*”. Pada dasarnya keduanya sama-sama bergerak di bidang pendidikan, namun jenis musik yang diajarkan serta instrumen musik yang ditawarkan bervariasi. Sekolah musik mempunyai nilai plus selain memiliki kurikulum yang sudah disiapkan dengan baik,

sekolah musik juga menyediakan lingkungan sosial untuk anak anda bergaul dengan teman sebaya yang memiliki minat yang sama. Hal ini dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajarnya. Beberapa sekolah musik juga menyediakan program-program penunjang untuk memacu semangat anak, seperti konser siswa, kompetisi, dan *masterclass*, yang sulit anda peroleh jika anda memilih les privat.

Pendidikan musik dapat dipelajari secara khusus dan mendalam sesuai dengan bakat dan minat siswa itu sendiri, tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) dengan diajari oleh guru-guru yang profesional dibidangnya masing-masing. Sekolah musik adalah tempat dimana pendidikan mengenai musik diberikan. Perkembangan sekolah musik sendiri didukung dengan munculnya berbagai studi dan penelitian akan pengaruh positif pembelajaran musik terhadap kecerdasan manusia.

Sekolah musik sudah banyak hadir di Indonesia, sehingga orang tua tidak perlu mencari jauh-jauh. Terutama di Provinsi Riau ada banyak pendidikan nonformal yang dapat ditemui, salah satunya Sekolah Musik Mutiara yang berlokasi di kota Pekanbaru, tepatnya di jalan Ronggowarsito No. 58 F RT 02 RW 02 Kelurahan Cintaraja, Kecamatan Sail. Sekolah Musik Mutiara sudah ada sejak bulan Agustus 1998. Merupakan lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan musik menurut kegemaran peserta didik dibutuhkan.

Sekolah Musik Mutiara bekerja sama dengan ACM (*American College of Musicians*) agar siswa-siswanya bisa mengikuti ujian musik bertaraf Internasional. Ada beberapa kelas pengajaran alat musik di Sekolah Musik Mutiara, seperti Piano, Keyboard, Violin, Viola, Cello, Vokal, Gitar Akustik, Gitar Elektrik, Gitar Bass dan

Drum. Di Sekolah Musik Mutiara menerima peserta didiknya dari usia 3,5 tahun hingga usia 55 tahun dan juga anak berkebutuhan khusus (*autism*).

Pengajaran piano di Sekolah Musik Mutiara ada 2, yaitu Piano Klasik dan Piano Pop. Untuk kelas pengajaran pada anak berkebutuhan khusus (*autism*) ini Sekolah Musik Mutiara menerima peserta didik di kelas piano klasik yang sekarang berjumlah 3 orang dan semuanya belajar piano klasik yang mempunyai *syndrome* berbeda-beda. Pada penelitian ini penulis membatasi dengan 1 anak berkebutuhan khusus (*autism*) penderita *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, bernama Darren Ariel, yang berusia 17 tahun, sekolah di SMA Cendana Pekanbaru kelas IX.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengajaran Piano Klasik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*Autism*) pada Pendidikan Nonformal di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) pada pendidikan nonformal di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan langkah-langkah yang dilakukan dalam pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) pada pendidikan nonformal di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca maupun umum. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) di sekolah musik.
2. Bagi Program Studi Sendratasik, penulisan ini diharapkan sebagai sumber ilmiah dan kajian dunia akademik, khususnya pendidikan seni musik.
3. Bagi Mahasiswa, sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya di Universitas Islam Riau khususnya jurusan Sendratasik.
4. Bagi guru musik / instruktur piano, penulisan ini diharapkan menjadi referensi dan memberikan informasi bagi para guru musik khususnya instruktur piano untuk mengembangkan dan menyusun perencanaan cara mengajar piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Konsep Pengajaran**

Ada beberapa definisi pengajaran yang dikemukakan oleh beberapa para ahli melalui buku-buku tentang pendidikan, pengajaran, media massa maupun yang terdapat di dalam makalah-makalah yang disampaikan melalui seminar-seminar yang membahas tentang pendidikan. Untuk itu penulis mengemukakan beberapa pengertian pengajaran menurut beberapa para ahli.

Menurut Purwadinata (1967:22) menyatakan bahwa pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan. Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan Mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kesatuan dari dua kegiatan yang searah, yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal.

Dengan kata lain bahwa Pengajaran adalah proses, perbuatan, cara atau mengajarkan perihal mengajar, segala sesuatu mengenai mengajar, peringatan (tentang pengalaman, peristiwa yang dialami atau dilihatnya). Sejalan dengan itu, menurut Dariyanto S.S.Kamus Bahasa Indonesia, 1997, Pengajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan pengetahuan kepada siswa. Pengajaran juga diartikan sebagai interaksi belajar mengajar. Pengajaran berlangsung sebagai suatu proses yang saling mempengaruhi antara guru dan siswa.

Menurut Ahmad Rohani (2004:1-2), pengajaran adalah aktivitas (proses) belajar mengajar, yang didalamnya terdapat dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru adalah mengelola pengajaran dengan lebih efektif, dinamis, efisien dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran. Masing-masing komponen pengajaran tidak bersifat terpisah tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung komplementer dan bersifat berkesinambungan. Untuk itu diperlukan pengelola pengajaran yang baik yang harus dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip pengajaran.

## **2.2 Komponen-Komponen Pengajaran**

### **2.2.1 Kurikulum**

Menurut Nana Sudjana (2014:11), kurikulum adalah program belajar untuk siswa, sebagai dasar dalam merencanakan pengajaran. Sebagai program belajar kurikulum mengandung tujuan, isi program dan strategi/cara melaksanakan program. Dengan kata lain kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru, kurikulum / silabus yang digunakan telah dirancang oleh lembaga pendidikan Internasional yaitu *American College of Musicians (ACM)* yang berpusat di Texas, USA.



### 2.2.2 Tujuan

Tujuan Pengajaran diartikan sebagai suatu upaya pendidik/guru dalam hubungan dengan tugas-tugasnya membina peserta didik/siswa. Misalnya meningkatkan kemampuan baca siswa, melatih keterampilan tangan siswa, menumbuhkan sifat disiplin dan percaya diri dikalangan siswa.

Dewasa ini tujuan pendidikan diartikan sebagai perilaku hasil belajar yang diharapkan dimiliki siswa-siswa setelah mereka menempuh proses belajar mengajar.

### 2.2.3 Metode

Metode berasal dari bahasa latin "*methodos*" yang berarti cara atau jalan yang harus dilalui. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Menurut Majid (2013:193) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.

Sedangkan menurut Sanjaya (2007:150) metode merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan. Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat diperlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya siswa belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru.

Metode yang digunakan untuk pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru adalah

- A. Metode *Reading*, menurut Jelia Mengawati Heru (2016:71) kemampuan membaca not balok dan menangkap garis besar baik secara visual maupun intelektual, pada lagu yang baru atau yang belum pernah dimainkan dalam waktu yang singkat.
- B. Metode *Demonstrasi*, menurut Nana Sudjana (2014:83) merupakan metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu.
- C. Metode *Finger Drill (drill)*, menurut Nana Sudjana (2014:86) merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari.

#### 2.2.4 Materi

Menurut Nana Sudjana (2014:67) materi atau bahan pelajaran adalah isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Melalui bahan pelajaran ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran. Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh bahan pelajaran.

Bahan pelajaran pada hakikatnya adalah isi dari mata pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Secara umum sifat bahan pelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, yakni fakta, konsep, prinsip dan keterampilan. Materi yang digunakan di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru untuk pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*)

yaitu menggunakan buku *Poco Piano for Young Children* dan *Music Theory for Young Children* by Ying Ying Ng dan Margaret O'Sullivan Farrell.

### 2.2.5 Evaluasi

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2010:200) evaluasi merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian evaluasi hasil belajar kita dapat menengarai tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Menurut Norman E. Groundcloud pada Tatang (2012:227) menyatakan bahwa evaluasi adalah proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengetahui efektivitas kegiatan belajar mengajar dan efektivitas dari pencapaian tujuan instruksi yang telah ditetapkan.

Proses evaluasi yang dilakukan oleh Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru yaitu ujian Internasional dari *American College of Musicians (ACM)* yang pengujinya didatangkan langsung dari Amerika. Semua siswa piano yang normal dan juga siswa yang berkebutuhan khusus jika sudah siap akan mengikuti ujian sesuai dengan tingkatannya dan hasil evaluasi akan ditentukan langsung dari pihak *American College of Musicians (ACM)*.

### **2.2.6 Guru**

Guru disebut juga pengajar/pendidik (instruktur). Peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat penting, yaitu sebagai moderator, sebagai pengelola kelas, sebagai evaluator, sebagai ahli media, dan harus dapat menyelenggarakan dan menilai program pengajaran dengan baik. Oleh siswa, guru sering dijadikan tokoh teladan, oleh karena itu idealnya seorang guru harus memiliki perilaku yang memadai untuk dapat mengembangkan diri siswa secara utuh, dan mempunyai tanggung jawab dan kapasitas untuk mencerdaskan siswanya.

### **2.2.7 Siswa**

Siswa disebut juga peserta didik/anak didik, atau obyek pendidikan, yaitu warga masyarakat yang berhak memperoleh pendidikan guna mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Dalam penelitian ini, penulis memilih 2 orang siswa berkebutuhan khusus (*autism*) yang keduanya mempunyai perbedaan pada *syndrome autism* nya.

### **2.2.8 Sarana Prasarana**

Sarana prasarana adalah segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Contoh: meja, kursi, buku, alat musik, ruang kelas, dan sebagainya. Untuk kelas piano di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru menyediakan 3 ruangan yang berisi instrumen piano, papan tulis, meja, kursi untuk siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.

## 2.3 Teori Piano

### 2.3.1 Pengertian Piano

Piano adalah sebuah instrument yang dapat menghasilkan bunyi, siapapun yang menyentuhnya. Bahkan jika ada seseorang yang menjatuhkan sesuatu benda diatas tuts piano yang akan menciptakan bunyi-bunyian.

Menurut Ensiklopedia Musik Klasik dalam Syafiq (2003:235), melalui perjalanan sejarah yang panjang, piano dianggap ditemukan oleh Bartholomeo Christofori pada tahun 1709 di Florens, Italia. Pada waktu itu penemuannya disebut dengan *vicembalo col piano e forte* yang artinya harpsichord dengan bunyi yang lembut dan kuat. Dawai pada harpsichord berbunyi karena terpetik tidak langsung. Dawai pada piano berbunyi karena terpukul, yang bila perlu bisa segera diredam.

Piano mempunyai dawai yang dipukul oleh palu dari sabut (*hammer*) apabila papan nadanya ditekan kebawah. Selain itu piano menyumbat suara yang terbuat dari sabut yang kecil yang gunanya untuk memberhentikan dawai getar bila tidak dikehendaki.

Menurut Mulyono (2008:1) Piano adalah sebuah instrumen musik akustik yang tidak membutuhkan komponen elektronik sebagai sumber suaranya. Suara dihasilkan dari mekanisme senar-senar logam (*string*) yang dipukul oleh tuts. Piano memiliki jangkauan terpanjang dan instrument berbentuk papan tuts lain dengan panjang  $7 \frac{1}{2}$  oktaf yang terdiri dari 88 tuts ( 36 tuts hitam dan 52 tuts putih). Senar-senar tersebut dapat dipasang horizontal yang disebut *Grand Piano* atau vertikal disebut *Upright Piano*.



Gambar 1: *Grand Piano.*



Gambar 2: *Upright Piano.*

### 2.3.2 Pengertian Piano Klasik

Piano adalah sebuah instrument yang dapat menghasilkan bunyi, siapapun yang menyentuhnya. Bahkan jika anda menjatuhkan sesuatu benda diatas tuts piano yang akan menciptakan bunyi-bunyian.

Menurut Jarot (2010:137), Piano klasik adalah ilmu piano yang mempelajari tentang musik yang berakar dari tradisi kesenian barat, mencakup dari periode abad ke 9 hingga abad ke 21. Pengajaran piano klasik, di sekolah musik pada saat ini mempelajari mengenai dasar-dasar ilmu musik serta mempelajari musik yang digubah oleh komponis-komponis musik klasik.

### **2.3.3 Jenis Piano**

Sebelum bermain piano, tentunya kita harus mengetahui jenis-jenis piano. Hal ini untuk mengetahui jenis piano apa yang kita inginkan. Semakin berkembangnya teknologi khususnya di bidang musik, telah banyak inovasi dari instrument musik yang ada, termasuk juga piano. Pada zaman sekarang piano terbagi menjadi 2 jenis yaitu :

#### **A. Piano Akustik**

Piano akustik adalah piano yang suaranya dihasilkan dari lubang suara (resonansi) di dalam badan piano. Suara tersebut dihasilkan dari senar-senar yang ada di dalamnya tanpa bantuan arus listrik.



Gambar 3: Piano akustik.

#### B. Piano Elektrik

Menurut Jarot (2010:138) Piano elektrik adalah piano yang suaranya dihasilkan dengan bantuan tenaga arus listrik (elektrik). Biasanya, memainkan piano elektrik dipadukan pula dengan penggunaan efek suara yang dapat menghasilkan berbagai jenis suara piano. Jenis piano elektrik yang mempunyai fungsi *rhythm* dan suara seperti keyboard disebut Clavinova.



Gambar 4: Piano elektrik.



## 2.4 Konsep Pengajaran Piano Klasik

### 2.4.1 Teknik Pengajaran Piano Klasik

Menurut Fukushi (2006), ada teknik pengajaran piano klasik yang dijelaskan yaitu sikap Badan. perlu diajarkan sikap badan yang benar agar bisa merasa nyaman di depan piano. Ada beberapa sikap badan yang perlu diperhatikan yaitu :

#### A. Sikap Duduk di atas Kursi dan Posisi Kaki,

- Alas yang Stabil, Kursi Piano perlu distabilkan agar tidak goyang, permukaan kursi harus rata, perhatikan agar tidak duduk terlalu ke belakang karena kedua kaki harus dapat menopang berat badan.
- Posisi Kaki, kaki jangan dirapatkan. Posisi yang tepat adalah kedua kaki dibuka selebar bahu agar badan dapat stabil walaupun lengan dibentangkan ke kedua ujung piano sehingga badan dapat digerakkan dengan bebas.



Gambar 5: Posisi Kaki.

- Sikap Duduk di Kursi, duduk agar pusat badan ada di tengah kursi.



Gambar 6: Posisi duduk.

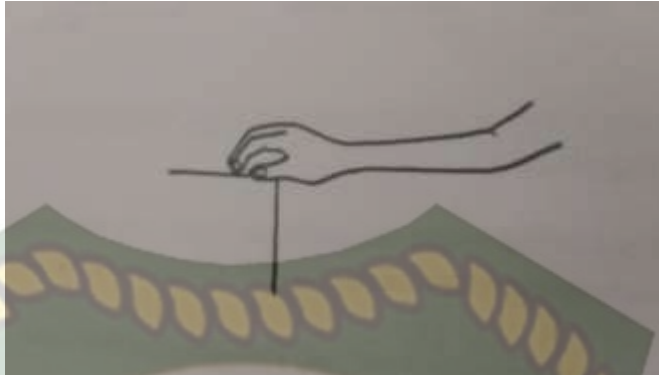
B. Sikap Tangan dan Tinggi Rendah Kursi,

- Ketinggian Kursi, makin panjang badan bagian atas seseorang, makin rendah kursinya, dan makin panjang lengan atas seseorang, makin tinggi kursinya. Posisi sikap badan yang tepat ditentukan oleh keseimbangan badan bagian atas dan lengan atas.



Gambar 7: Ketinggian kursi.

- Posisi Tangan pada Piano, posisi tangan yang baik adalah posisi tangan yang hampir sejajar dengan permukaan tuts piano.



Gambar 8: Posisi tangan.

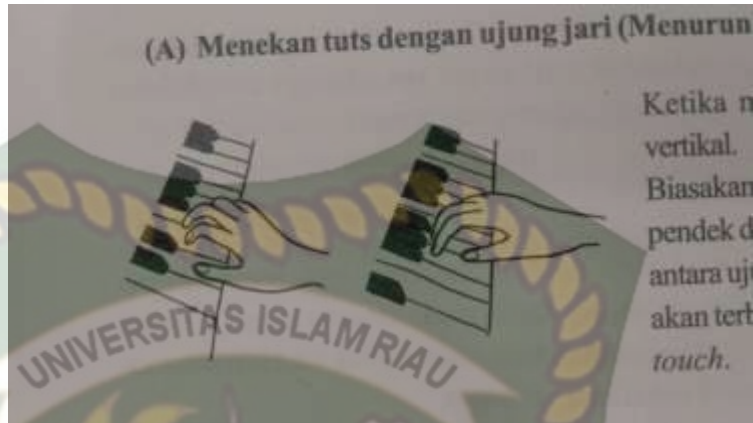
### C. Struktur dan Bentuk Tangan

Perlu diketahui berbagai jenis struktur tangan agar pada saat teknik pengajaran dimulai tidak menghambat kemajuan permainan pianonya. Berikut beberapa karakteristik dan struktur tangan menurut pendapat *Joseph Gathe, professor Liszt Ferenc Zenemuveszeti Egyetem, Hungaria*:

- Karakteristik Struktur Tangan,

Karakteristik struktur tangan ditentukan oleh unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Perbandingan antara panjang punggung tangan dengan panjang jari
  - b) Perbandingan panjang antarjari
  - c) Perbandingan panjang tulangjari
  - d) Perbandingan antara besar jari dengan panjang jari
  - e) Bentuk buku-buku jari.
- Keadaan Ujung Jari dan Tangan saat *Touch*, pada umumnya sering dikatakan lebih baik menurunkan jari kearah tuts secara vertical untuk mengeluarkan nada yang paling indah.



Gambar 9: Keadaan ujung jari saat menyentuh.

#### D. Olahraga Jari

Gerakan jari tidak hanya penting untuk menekan tuts dengan aktif, tetapi juga untuk menyalurkan tenaga dari kedua tangan ke tuts. Jika tenaga tersebut tidak disalurkan dengan baik, dasar teknik seluruhnya akan runtuh. Di sisi lain, kemajuan teknik jari akan berpengaruh baik terhadap teknik yang lain.

##### - Penekanan Tuts

Pada dasarnya permainan piano ada dua yaitu “Cara Permainan Jari” dan “Cara Permainan Gravitasi”.

##### a) Permainan Jari

Cara Permainan ini adalah menekan tuts dengan dari pangkal jari menurunkan jari dari pangkal jari.



Gambar 10: Permainan jari.

b) Permainan Gravitasi

Cara permainan ini tidak hanya menggerakkan jari, tetapi juga menyalurkan berat lengan atau badan bagian atas pada jari, lalu bermain dengan berat tersebut atau perpindahan berat.



Gambar 11: Permainan gravitasi.

#### 2.4.2 Langkah-langkah Pengajaran Piano Klasik

Menurut Kodijat (1993:4), ada beberapa langkah pengajaran piano klasik antara lain :

- (i). Membaca Not, adalah sebutan untuk penterjemahan aksara musik kembali menjadi suara.

- (ii). Nilai Nada, adanya perasaan akan irama dan birama (matra) pada manusia penting sekali bagi penyelenggaraan musik. Unsur dasar musik ialah irama.
- (iii). Cara Memainkan Nada, kriteria untuk menilai cara memainkan nada adalah pendengaran, dan penyelenggaraannya terletak pada penguasaan jari/tangan/lengan.
- (iv). *Sight Reading*, yang dimaksud dengan *sight reading* ialah kesanggupan untuk sekaligus membaca dan memainkan lagu yang tidak pernah dikenal sebelumnya (prima vista).
- (v). Quatre-Mains, yang berarti “empat tangan menunjukkan bahwa music ini dimainkan oleh dua orang pada satu piano.
- (vi). Penandajarian Yang Tepat, adalah salah satu tulang punggung teknik main karena dengan penandajarian yang tepat akan kemungkinan mempersingkat waktu melatih, jika sejak permulaan suatu lagu baru, dipakai penandajarian yang logis dan efisien,
- (vii). Pemakaian Pedal, pedal pada piano adalah unsur yang penting sekali. Pemakaian pedal adalah salah satu taraf untuk menentukan mutu permainan seorang pianis. Unsur terpenting pada permainan pedal ialah kemampuan untuk mendengar dengan tajam dan teliti, maka telingalah yang menjamin pemakaian pedal yang baik asal didukung reaksi kaki yang lancar.

#### **2.4.3. Strategi Pengajaran Piano Klasik Pada Anak Berkebutuhan Khusus**

Menurut Jelia (2016:140), ada beberapa strategi dalam pengajaran piano klasik pada anak berkebutuhan khusus, antara lain :

- (i). Sabar
- (ii). Hindari asumsi negative, frustasi, kebingungan, dan tuntutan yang tinggi.
- (iii). Step by step
- (iv). Media audio visual dan suplemen
- (v). Catatan sistematis
- (vi). Komunikasi dan toleransi
- (vii). Positif dan optimis

## **2.5 Konsep Anak Berkebutuhan Khusus (*Autism*)**

### **2.5.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Dalam jurnal Saphira Hertha yang berjudul “Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perkembangan Kemampuan Anak Dan Remaja Berkebutuhan Khusus” (2017, hal. 51) disebutkan bahwa anak yang berkebutuhan khusus adalah sebuah istilah untuk orang-orang dengan keterbatasan yang membutuhkan penanganan spesial dan juga program edukasi yang special. Mereka yang disebut berkebutuhan khusus adalah mereka yang berada di luar jangkauan perkembangan normal yang ditetapkan.

Dalam seminar yang disampaikan oleh DR. Lestaria A. SP KFR (K) di Jakarta pada 01 September 2018, menyebutkan bahwa kebutuhan khusus adalah istilah yang

digunakan dalam diagnostik klinis dan pengembangan fungsional untuk menggambarkan individu yang membutuhkan bantuan untuk penyandang cacat yang mungkin medis, mental, atau psikologis.

Pada umumnya, anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterlambatan perkembangan akan menunjukkan tanda-tanda komunikasi, interaksi, dan perilaku sangat berbeda disbanding anak yang normal. Anak berkebutuhan khusus sering menunjukkan emosi temper tantrum (luapan marah dengan egresi tak terkendali), tertawa, menangis tanpa sebab, rasa takut yang tidak wajar, gangguan sensori, perilaku menggigit-gigit benda, mencium-cium benda, tidak suka dipeluk, dan lain-lain. (Mahdalela, 2013: 8).

### 2.5.2 Autisme

Menurut Kanner (1943) dalam Buku Djohan yang berjudul Psikologi Musik, kata *autisme* berasal dari bahasa Yunani “*autos*” atau “*sendiri*” yang diartikan memiliki keanehan dalam bersosialisasi dengan dunia diluar dirinya. Ia juga mengatakan kebanyakan pasien dengan syndrome ini memiliki intelegensia rata-rata atau sering kali juga di atas rata-rata tetapi umumnya didiskreditkan sejak awal.

Menurut J.P Chaplin dalam Majalah Staccatto (2013:10) mengatakan bahwa ada tiga pengertian autisme, yaitu :

1. Cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau diri sendiri.
2. Menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri dan menolak realitas.



3. Keasyikkan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.

Menurut Williams dan Wright (2007:3), *Autism Spectrum Disorder (ASD, Gangguan Spektrum Autisme)* adalah gangguan perkembangan yang secara umum tampak di tiga tahun pertama kehidupan anak. Perkiraan terakhir adalah ASD termasuk semua spektrumnya didiagnosa terdapat pada dua hingga tujuh per 1000 orang. Sepersepuluhnya ada ditingkat keparahan terburuk dalam *spectrum autisme*. Sekitar tiga hingga empat kali lebih mungkin terjadi pada anak laki-laki dari pada anak perempuan. ASD berpengaruh pada komunikasi, interaksi sosial, imajinasi, dan sikap.

### **2.5.3 Karakteristik Anak *Autism***

Sebagian besar anak *autism* akan menunjukkan beberapa gejala seperti, kurang respon terhadap orang lain, mengalami kendala berat dalam berkomunikasi, dan memunculkan respon aneh dari berbagai aspek lingkungan disekitarnya, semua ini berkembang pada 30 bulan pertama dari masa kelahirannya (Setiati Widiastuti, 2007:2). Pendapat tersebut menyatakan bahwa hampir secara keseluruhan anak yang mengalami gangguan autis memiliki karakter-karakter yang mengarah pada gangguan komunikasi dan interaksi sosialnya. Perilaku-perilaku tersebut bisa muncul setiap saat sesuai dengan kondisi anak saat menerima stimulasi dari lingkungannya.

Karakteristik anak dengan *autism* adalah adanya 6 gangguan dalam bidang interaksi sosial, komunikasi (bahasa dan bicara), perilaku emosi, pola bermain, gangguan sensorik dan motorik, serta perkembangan lambat atau tidak normal. Gejala

ini mulai tampak sejak lahir atau saat masih kecil, biasanya sebelum anak berusia 3 tahun. Ada 5 jenis gangguan perkembangan dibawah payung *PDD (Pervasive Development Disorder)* yaitu :

1. *Autistic Disorder (Autism)*, muncul sebelum usia 3 tahun dan ditunjukkan adanya hambatan dalam interaksi sosial, komunikasi dan kemampuan bermain secara imajinatif serta adanya perilaku stereotip pada minat dan aktivitas.
2. *Asperger's Syndrome*, adalah hambatan perkembangan interaksi sosial dan adanya minat dan aktivitas yang terbatas, secara umum tidak menunjukkan keterlambatan bahasa dan bicara, serta memiliki tingkat inteligensia rata-rata hingga diatas rata-rata.
3. *Pervasive Developmental Disorder – Not Otherwise Specified (PDD-NOS)*, merujuk pada istilah *typical autism*, diagnosa *PDD-NOS* berlaku bila seorang anak tidak menunjukkan keseluruhan kriteria pada diagnosa tertentu (*Autisme, Asperger atau Rett Syndrome*)
4. *Rett's Syndrome*, lebih sering terjadi pada anak perempuan dan jarang terjadi pada anak laki-laki. Sempat mengalami perkembangan yang normal kemudian terjadi kemunduran/kehilangan kemampuan yang dimilikinya, kehilangan kemampuan fungsional tangan yang digantikan dengan gerakan-gerakan tangan yang berulang-ulang pada rentang usia 1-4 tahun.

5. *Childhood Disintegrative Disorder (CDD)*, menunjukkan perkembangan yang normal selama 2 tahun pertama usia perkembangan kemudian tiba-tiba kehilangan kemampuan-kemampuan yang telah dicapai sebelumnya. (Majalah Staccato, 2010:6)

#### **2.5.4 Penyebab Anak Autism**

Anjali dan Blaise (2012:45), mengatakan bahwa beberapa kajian tentang sejumlah kondisi yang berkaitan dengan autisme disebabkan secara genetik. Disini semakin jelas bahwa genetik penting meski bukan satu-satunya yang bertanggungjawab bagi autisme. Berdasarkan kompleksitas otak dan keragaman serta jumlah gen yang bertanggungjawab bagi pembentukannya. Dari perspektif genetika, jika seorang anak menderita autisme, terdapat resiko besar bahwa anak lain yang lahir dari orangtua sama akan memilikinya juga (berdasarkan rasio 0,7 persen, kemungkinan saudara-saudaranya sekandung adalah 4 sampai 10 persen). Pada anak kembar, jika salah satunya menderita autisme, risiko kembarannya memiliki autisme lebih tinggi (58 persen), sedangkan pada kembar identik, risikonya lebih tinggi (95 persen [Bertoglio & Hendren,2009]).

Anjali dan Blaise (2012:48-49), kemudian mengatakan adanya sindrom *Landau-Kleffner (LKS:Landau\_Kleffner Syndrome)* yaitu gangguan kejang yang disertai hilangnya keterampilan seperti bicara dan mendorong munculnya perilaku autistik. Awalnya anak mengalami hilang kemampuan entah bertahap atau mendadak untuk memahami dan menggunakan bahasa ujaran. Anak-anak LKS memiliki

gelombang otak abnormal yang bisa dideteksi oleh EEG (*electroencephalogram*), yaitu alat untuk membaca aktivitas kelistrikan di dalam otak. Selain itu ada juga penyebabnya Sindrom X Rapuh (*fragile X syndrome*) yaitu bentuk keterbelakangan mental yang paling umum diwariskan. Sindrom ini disebabkan oleh perbedaan di satu gen tunggal, yang bisa diturunkan dari generasi ke generasi. Lebih dari 80% pria bersindrom ini memiliki IQ 75 atau kurang (Hagerman & Hagerman, 2002). Namun pada wanita, efek X rapuh bagi kecerdasan lebih beragam, bahkan beberapa gadis dengan sindrom ini memiliki IQ normal. Penyebab lainnya adanya gangguan *Rett*, luka dalam dikepala, tumor otak, infeksi otak, keracunan otak.

#### **2.5.5 Pengelompokan Anak Autism**

Menurut Aris Sudana (2013:20), secara garis besar anak autis dikelompokkan menjadi 3:

A. Autis Persepsi

Autis persepsi adalah autis yang timbul sebelum lahir. Autis persepsi juga sering disebut autis asli atau autis internal endogenous.

B. Autis Reaktif

Anak yang mengalami autis reaktif sering membuat gerakan berulang-ulang dan terkadang disertai kejang

C. Autis yang timbul kemudian

Autis ini timbul setelah anak agak besar. Memberikan bantuan latihan atau pendidikan terhadap jenis autis ini sangatlah sulit karena anak sudah mengalami pengalaman baru dan adanya kelainan jaringan otak sejak lahir.

## 2.6 Konsep Pendidikan NonFormal

Menurut Saleh Marzuki (2010:137), mendefenisikan pendidikan nonformal adalah suatu proses belajar yang terjadi secara terorganisasikan di luar system persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksud untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.

Menurut Faisal (1981:48), pendidikan nonformal, paket pendidikannya berjangka pendek, setiap program pendidikan merupakan suatu paket yang sangat spesifik dan biasanya lahir dari kebutuhan yang sangat dirasakan keperluannya, persyaratan *enrolment*nya lebih fleksibel baik di dalam hal usia maupun tingkat kemampuan, persyaratan unsur-unsur pengelolanya juga lebih fleksibel, sekuensi materi pelajaran atau latihannya relatif lebih luwes, tidak berjenjang kronologis (kalau terdapat tingkatan-tingkatan, misalnya dasar, menengah, dan tinggi, hal tersebut tidak seketat perjenjangan pada sistem persekolahan), serta perolehan dan keberartian nilai kredensialnya tidak seberapa terstandarisir. Secara umum bisa dikatakan bahwa Pendidikan NonFormal relatif lebih lentur dan berjangka pendek penyelenggaraannya dibanding dengan Pendidikan Formal. Contoh konkritnya seperti pendidikan melalui kursus, penataran dan *training*.

Beberapa pendapat yang disampaikan para ahli di atas dapat diambil pendidikan nonformal diantaranya adalah kursus musik. Berdasarkan observasi lapangan, pendidikan nonformal kursus musik sangat dibutuhkan oleh masyarakat yang belum sempat kesimpulan bahwa satuan pendidikan penyelenggara untuk belajar di pendidikan formal maupun yang ingin lebih memperdalam lagi bidang musik tersebut.

### **2.6.1 Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru**

Sekolah Musik Mutira Pekanbaru didirikan pada bulan Agustus 1998 yang awalnya terletak di Jl. Durian Sukajadi kemudian pada tahun 2002 pindah ke Jl. Ronggowarsito No. 58 F Gobah Pekanbaru hingga sekarang dan sudah memiliki bangunan sendiri. Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru merupakan salah satu pendidikan nonformal yang bergerak dibidang musik.

Sekolah Musik Mutiara mendapatkan izin menyelenggarakan Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) dari Pemerintah Kota Pekanbaru Dinas Pendidikan dimana setiap tahunnya siswa-siswa Sekolah Musik Mutiara yang mengikuti ujian lokal akan dikeluarkan sertifikatnya dari Pemerintah Kota Pekanbaru Dinas Pendidikan.

Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru juga bekerja sama dengan *ACM (American College of Musicians)* agar siswa-siswanya bisa mengikuti ujian musik bertaraf Internasional. Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru adalah lembaga kursus milik perseorangan yaitu pemilik Hj. Sri Dewi.

## 2.7 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis untuk penulisan Pengajaran Piano Klasik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*Autism*) pada Pendidikan Nonformal di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru adalah :

Skripsi Neddi Iga Sumadi yang berjudul “Metode Demonstrasi dalam Pengajaran Piano Klasik di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru Provinsi Riau” (2014) yang menerapkan metode demonstrasi dalam pengajaran piano klasik di Sekolah Musik Mutiara. Metode penelitian yang digunakan oleh Neddi Iga Sumadi adalah deskriptif analisis dengan pendekatan data kualitatif. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik observasi non partisipasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi dalam bentuk foto yang diperoleh dari hasil observasi. Dari skripsi Neddi Iga Sumadi, yang menjadi acuan bagi penulis dalam penelitian ini adalah pembahasan tentang metode demonstrasinya.

Skripsi Riri Novianti yang berjudul “Pembelajaran Piano Untuk Anak-Anak Di Sekolah Musik *Betha Music and Ballet School* Dumai Provinsi Riau” (2017) yang membahas tentang pembelajaran piano dengan metode drill, metode demonstrasi, dan metode bermain di Sekolah Musik *Betha Music and Ballet School*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Deskriptif Analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi non partisipasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi dalam bentuk foto yang diperoleh dari hasil observasi. Dari skripsi Riri Novianti , yang menjadi acuan bagi penulis adalah penerapan metode *Drill*.

Skripsi Septian Pranata Sinaga tahun 2014 “Teknik Permainan Organ Elektrik Tingkat Dasar di Yamaha *Music School* Jalan Jendral Sudirman Pekanbaru Propinsi Riau”. Permasalahan yang dibahas adalah tentang teknik permainan organ elektrik di Sekolah Musik Yamaha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi non partisipan, wawancara terpimpin dan terstruktur, dokumentasi berbentuk gambar dan video. Dari skripsi Septian Pranata Sinaga, yang menjadi acuan bagi penulis adalah teknik permainan alat musiknya.

Skripsi Maridawati tahun 2010 “Pengajaran Instrumen Musik Recorder Kelas X3 di SMA Setia Dharma Pekanbaru”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengajaran instrument musik recorder kelas X3 di SMA Setia Dharma Pekanbaru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Dari skripsi Maridawati, yang menjadi acuan bagi penulis yaitu penelitian dilakukan dengan cara pendekatan terhadap objek yang diteliti untuk mendapat data yang akurat.

Dari skripsi yang ditulis oleh, Neddi Iga Sumadi, Nia Amelia, Septian Pranata Sinaga, dan Maridawati di atas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, dan secara konseptual dapat dijadikan acuan teori umum bagi penulis dalam melakukan penulisan skripsi yang berjudul “Pengajaran Piano Klasik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*Autism*) Di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **1.1 Metode Penelitian**

Penelitian adalah suatu cara dalam memperoleh kebenaran ilmiah, oleh karena itu untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dan benar, seorang peneliti harus memperhatikan cara-cara penelitian atau yang lebih dikenal dengan metode penelitian. Menurut Sugiyono (2013:2) menyatakan bahwa metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan data tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan.

Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. (Bedakan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari uang yang hilang, atau provokator, atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal). Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan metode pendekatan kualitatif. Tujuan menggunakan pendekatan

kualitatif ini adalah untuk memperoleh data mengenai pengajaran Piano Klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru. Menurut Margono (2003:36), menjelaskan: “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Tujuan dari jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan secara luas dan mendalam untuk mendapatkan data dan informasi tentang pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000:3) mendeskripsikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2000:6). Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan serta menguraikan keadaan dan fenomena, dalam hal ini mengenai piano klasik sebagai media pengajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru.

## **1.2 Lokasi Penelitian**

Menurut Iskandar (2008:219), lokasi penelitian adalah tempat atau situasi dan kondisi lingkungan tempat yang dijadikan penelitian atau yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian di Sekolah Musik Mutiara yang beralamatkan Jl. Ronggowarsito No. 58 F ,RT/RW 002 Kelurahan Cintaraja Kecamatan Sail Kota Pekanbaru. Waktu penelitian dilakukan dari awal Bulan Januari

– Maret 2019. Alasan penulis melakukan penelitian di Sekolah Musik Mutiara karena penulis tertarik pada saat melihat kompetisi dan konser piano ada beberapa anak berkebutuhan khusus (*autism*) yang ikut tampil didalamnya dan peserta tersebut belajar musiknya (piano) di Sekolah Musik Mutiara. Sehingga penulis ingin lebih mengetahui lebih dalam lagi tentang bagaimana cara pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) tersebut.

### **1.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian menurut Arikunto (2006:27), merupakan subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia. Oleh sebab itu maka subjek penelitian ini adalah Pimpinan Sekolah Musik Mutiara, Guru Piano, Orang Tua dan 1 orang siswa berkebutuhan khusus (*autism*).

### **1.4 Jenis dan Sumber Data**

#### **1.4.1 Data Primer**

Menurut Umar (2003:56), data primer adalah data yang ingin didapatkan dari lapangan langsung atau yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diwawancarai oleh peneliti sebagai objek penulisan. Hasil data primer yang penulis lakukan adalah hasil wawancara dengan guru piano, orang tua dan murid yang berkebutuhan khusus (*autism*) di Sekolah Musik Mutiara.

## 1.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2013:225) sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data, data sekunder diperoleh dari buku-buku yang membahas tentang penulisan dan hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (autism). Selain buku-buku penulis juga menggunakan skripsi-skripsi sebagai data sekunder.

## 1.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2013:224), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun beberapa teknik yang dilakukan penulis agar penelitian ini terlaksana secara objektif dan tepat mengenai sasaran diantaranya:

### 1.5.1 Teknik Observasi

Menurut Sugiyono (2013:145), observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant*

*observation*, selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Observasi yang digunakan penulis untuk penelitian ini adalah *non participant observation*, penulis hanya ingin mengamati bagaimana jalannya proses Pengajaran Piano Klasik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autism) di Sekolah Musik Mutiara.

Menurut Sugiyono (2013:145), observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Pada observasi nonpartisipan ini penulis dapat mengamati bagaimana Instruktur Piano di Sekolah Musik Mutiara melaksanakan Pengajaran Piano Klasik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*Autism*).

### **1.5.2 Wawancara**

Menurut Moleong (2011:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan terwawancara. Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong (2011:188), ada beberapa pembagian jenis wawancara yaitu: (1) wawancara oleh tim atau panel; (2) wawancara tertutup dan wawancara terbuka; (3) wawancara riwayat secara lisan; dan (4) wawancara terstruktur dan tak terstruktur.

Wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak terstruktur. Menurut Sugiyono (2013:140), wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

### **1.5.3 Teknik Dokumentasi**

Menurut Arikunto (1998:236), Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data mengenai hal-hal yang variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, legger, agenda, dan sebagainya. Dalam teknik ini penulis menggunakan alat berupa kamera handphone hal ini bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, data yang dicari berupa daerah letak dan bentuk kondisi bangunan tempat belajar mengajar, data keadaan siswa, sarana dan prasarana, foto-foto yang berhubungan dengan proses belajar mengajar di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru serta untuk melengkapi data yang belum ada, yang belum diperoleh melalui wawancara.

### **1.6 Teknik Analisa Data**

Menurut Iskandar (2008:220), mengatakan Analisis data penelitian Kualitatif dilakukan untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis dilaksanakan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagan-bagan yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya.

Menurut Sugiyono (2013:244), data analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya

dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Miles and Huberman (1984) dalam Sugiyono (2013:246) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Secara umum, analisis data kualitatif dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

#### **1.6.1 Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Maknanya pada tahap ini, si peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan (*field note*) harus ditafsirkan atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

#### **1.6.2 Penyajian Data**

Menurut Sugiyono (2013:249), penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah

dengan teks yang bersifat naratif. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

### **1.6.3 Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi**

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013:252) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Bila proses interaksi ini berjalan dengan kontinyu dan baik, maka keilmiahkannya hasil penelitian dapat diterima. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.



## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **4.1 Temuan Umum**

##### **4.1.1 Sejarah Singkat Sekolah Musik Mutiara**

Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru didirikan pada bulan Agustus 1998 yang awalnya terletak di Jl. Durian Sukajadi dengan bangunan masih menyewa, kemudian pada tahun 2002 pindah ke Jl. Ronggowarsito No. 58 F RT 02 RW 02 Kecamatan Sail Kelurahan Cintaraja Kota Pekanbaru hingga sekarang dan sudah memiliki bangunan sendiri. Berdasarkan wawancara dengan pemilik Sekolah Musik Mutiara, Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru merupakan sekolah musik kedua yang berdiri di Pekanbaru setelah Yamaha *Music School* waktu itu. Pada waktu berdirinya Sekolah Musik Mutiara yang masih terletak di Jl. Durian Sukajadi, Sekolah Musik Mutiara mempunyai siswa awal 30 orang dengan Instruktur sebanyak 4 orang. Sekolah Musik Mutiara bukan sekolah seperti pada umumnya karena Sekolah Musik Mutiara merupakan pendidikan nonformal yang mengajarkan musik menurut kegemaran peserta didik. Kelas yang dibuka pada waktu itu masih terbatas hanya kelas Piano, Organ, Drum, dan Gitar. Kemudian dengan bertambahnya peminat yang mendaftar di Sekolah Musik Mutiara dibukalah kelas baru yaitu kelas Vokal, Violin dan Keyboard.

Siswa Sekolah Musik Mutiara bertambah terus sehingga akhirnya ruangan kelas tidak mencukupi kemudian Pemilik Sekolah Musik Mutiara pindah lokasi pada tahun 2002 ke Jl. Ronggowarsito No. 58 F dengan bangunan milik sendiri, rumah

ruko yang didesain berdasarkan kebutuhan kelas masing-masing. Sekolah Musik Mutiara sekarang mempunyai beberapa kelas pengajaran seperti Piano, Violin, Viola, Gitar Akustik, Gitar *Electric*, Gitar Bass, Drum, Keyboard, Vokal dan kelas Orkestra. Di Sekolah Musik Mutiara menerima peserta didik dari usia 3,5 tahun hingga usia 55 tahun dan juga anak berkebutuhan khusus (*autism*).

Dengan berjalannya waktu Sekolah Musik Mutiara terus bekerja keras meningkatkan kualitas dan kuantitasnya dengan membawa peserta didiknya ikut berkompetisi dan konser ke berbagai *event* Lokal, Nasional maupun Internasional. Banyak sekali prestasi musik yang sudah diraih oleh peserta didik dari Sekolah Musik Mutiara salah satunya di tingkat Internasional yang salah satu peserta didiknya mengikuti Kompetisi Piano di IBLA Italy tahun 2005 dan mendapatkan prestasi The Best Young Talent, kemudian kompetisi-kompetisi Piano, Violin, Gitar dan Drum seperti Indonesia Open Competition 2016, Jakarta Music Celebration 2015, Medan Music Celebration 2016, Riau Drum Competition 2015, Riau Piano Violin & Guitar Competition 2017, Kompetisi Piano Pelajar Indonesia 2018 dan banyak *event* lain lagi yang diikuti peserta didik dari Sekolah Musik Mutiara dan mendapatkan prestasi yang sangat membanggakan.

Sekolah Musik Mutiara adalah milik perseorangan yaitu Hj. Sri Dewi. Sekolah Musik Mutiara mendapatkan izin menyelenggarakan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) dari Pemerintah Kota Pekanbaru Dinas Pendidikan. Sekolah Musik Mutiara adalah lembaga kursus berbentuk perseorangan yang diselenggarakan dengan izin Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru dengan nomor izin

551.21/Bid.PLS.2/V/2009/3631. Dimana setiap tahunnya siswa-siswa Sekolah Musik Mutiara yang mengikuti ujian lokal akan dikeluarkan sertifikatnya dari Pemerintah Kota Pekanbaru Dinas Pendidikan.

Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru juga bekerja sama dengan *ACM (American College of Musicians)* agar siswa-siswanya bisa mengikuti ujian musik bertaraf Internasional. Sekolah Musik Mutiara berharap bisa menjadi wadah bagi anak-anak maupun remaja yang ingin belajar dan berkreatifitas dalam musik. Visi Misi Sekolah Musik Mutiara adalah “Menjadi pusat pendidikan kesenian dan kreativitas anak dan remaja di Pekanbaru”, sedangkan misinya adalah “Menyalurkan minat dan bakat serta membuka wawasan anak dan remaja terhadap musik. Sekolah Musik Mutiara mempersiapkan pemusik professional untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan dan keahlian sehingga melahirkan generasi-generasi yang berkualitas serta mendukung Visi Misi Riau.

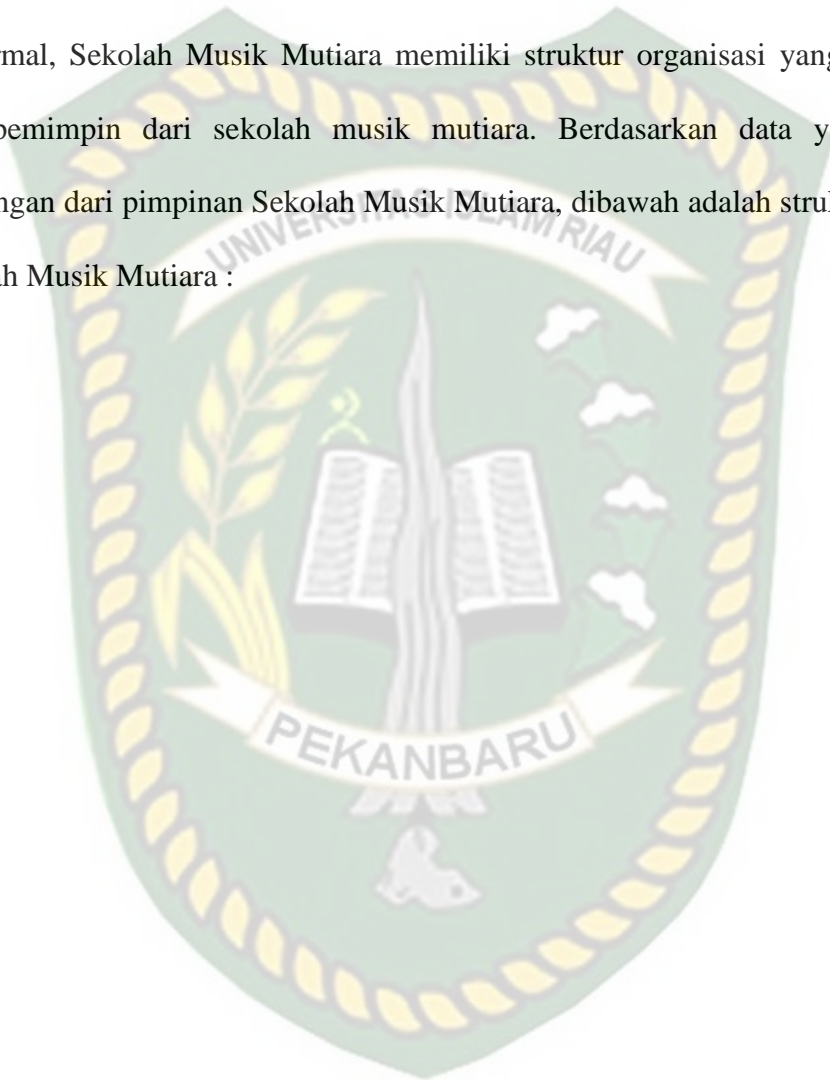
Selain Visi dan Misi, Sekolah Musik Mutiara mempunyai tujuan yakni mendorong, memupuk dan meningkatkan daya kreasi dan imajinasi, keterampilan dan kepercayaan terhadap diri sendiri serta disiplin melalui kegiatan berkesenian khususnya melalui musik, membina kecintaan terhadap seni dan budaya, dengan mottonya *Happy With Music*.

#### **4.1.2 Struktur Organisasi Sekolah Musik Mutiara**

Menurut Robbins dan Coulter (2007:284) menyatakan bahwa struktur organisasi adalah kerangka kerja formal organisasi. Kerangka kerja itu bertujuan agar

dapat memperjelas tugas-tugas pekerjaan yang dapat dibagi-bagi, dikelompokkan, dan dikoordinasikan yang bertujuan agar dapat mencapai hasil yang diinginkan.

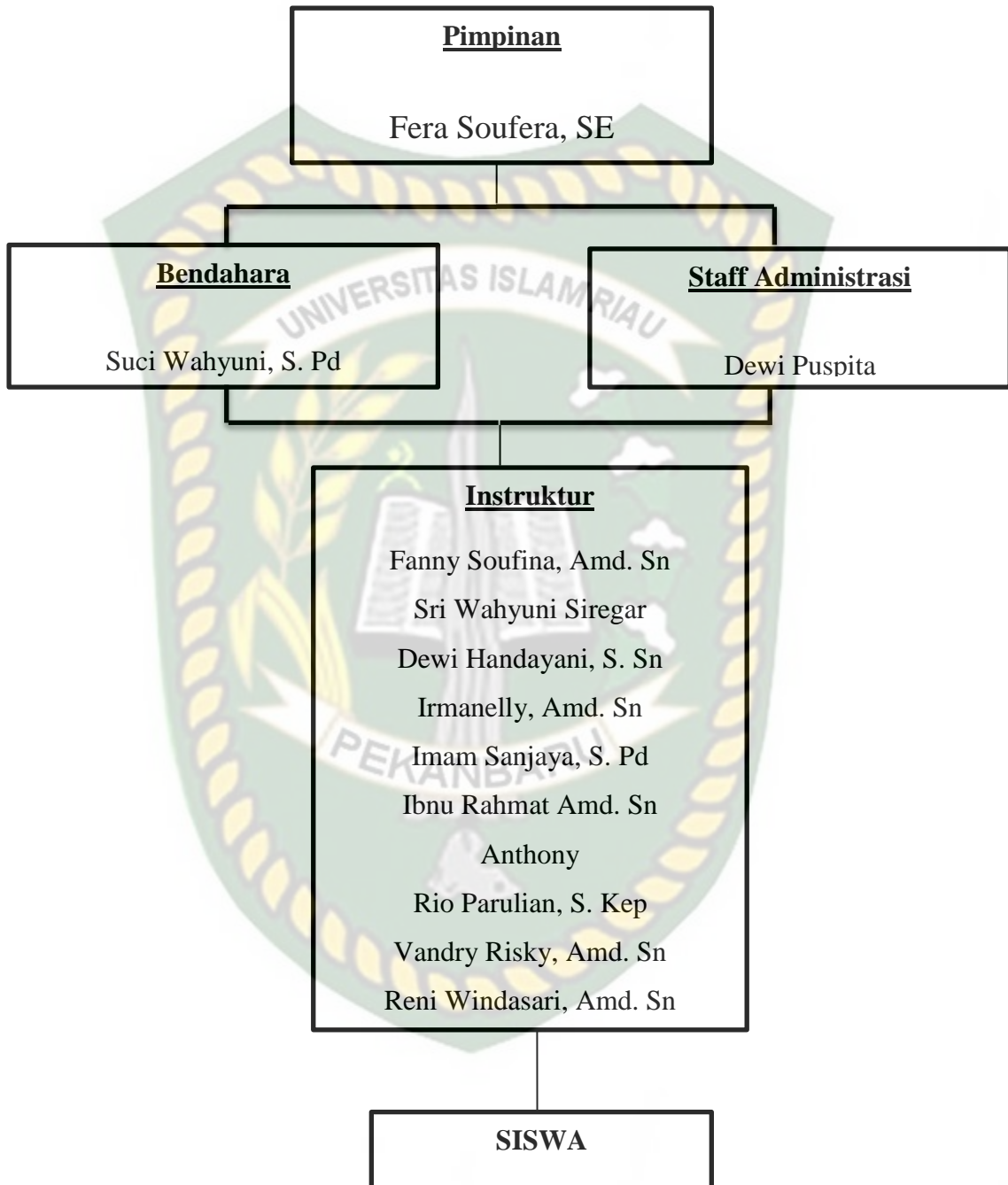
Maka dari itu, untuk mendukung lancarnya semua proses dalam pendidikan nonformal, Sekolah Musik Mutiara memiliki struktur organisasi yang sudah diatur oleh pemimpin dari sekolah musik mutiara. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan dari pimpinan Sekolah Musik Mutiara, dibawah adalah struktur organisasi Sekolah Musik Mutiara :



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Tabel 1: Struktur Organisasi Sekolah Musik Mutiara



### 4.1.3 Visi dan Misi Sekolah Musik Mutiara

Beberapa lembaga kursus musik yang ada di Pekanbaru memiliki visi dan misi yang berbeda, termasuk juga Sekolah Musik Mutiara. berdasarkan wawancara dengan pimpinan Sekolah Musik Mutiara, visi dari Sekolah Musik Mutiara yaitu “Menjadi pusat pendidikan dan kesenian kreatifitas anak dan remaja di Pekanbaru.”. Sedangkan misi dari Sekolah Musik Mutiara yaitu “Menyalurkan minat dan bakat serta membuka wawasan anak dan remaja terhadap musik”.

Sejalan dengan visi dan misi, Sekolah Musik Mutiara juga memiliki tujuan yaitu (1) Mendorong, memupuk dan meningkatkan daya kreasi dan imajinasi, ketrampilan dan kepercayaan terhadap diri serta disiplin melalui kegiatan berkesenian khususnya melalui musik. (2) Membina kecintaan terhadap seni dan budaya. Tujuan yang sejalan juga dengan motto Sekolah Musik Mutiara yaitu “*Happy With Music*”.

### 4.1.4 Keadaan Pengajar Sekolah Musik Mutiara

Tenaga pendidik atau instruktur di Sekolah Musik Mutiara adalah orang-orang yang berpengalaman dibidang musik. Beberapa instruktur adalah Sarjana (S1) dan Ahli Madya (D3) dibidang musik. Rekrutmen tenaga pendidik dilakukan jika diperlukan melalui tahapan tes dihadapan tim penguji dan ditempatkan pada kelas musik yang sesuai dengan keahliannya.

Dibawah adalah tabel nama-nama instruktur yang ada di Sekolah Musik Mutiara.

Tabel 2: Nama-nama dan jabatan instruktur Sekolah Musik Mutiara.

No	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Instrumen
1	Fanny Soufina, Amd. Sn	Perempuan	Instruktur	Piano
2	Sri Wahyuni S, SE	Perempuan	Instruktur	Piano
3	Dewi Handayani, S. Sn	Perempuan	Instruktur	Piano
4	Irmanelly Suryani, Amd. Sn	Perempuan	Instruktur	Biola
5	Rio Parulian, S. Kep	Perempuan	Instruktur	Piano
6	Imam Sanjaya, S. Pd	Laki-laki	Instruktur	Keyboard
7	Ibnu Rahmat, Amd. Sn	Laki-laki	Instruktur	Drum
8	Anthony	Laki-laki	Instruktur	Gitar
9	Akbar Ibrahim Nasution, S. Sn	Laki-laki	Instruktur	Vokal
10	Vandry Risky, Amd. Sn	Laki-laki	Instruktur	Piano
11	Reni Windasari, Amd. Sn	Perempuan	Instruktur	Vokal

#### 4.1.5 Keadaan Siswa Sekolah Musik Mutiara

Siswa juga dapat diartikan sebagai peserta didik. Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis pendidikan tertentu (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat (4)).

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, Sekolah Musik Mutiara memiliki jumlah 85 peserta didik yang didominasi oleh siswa piano. Di bawah adalah table siswa di Sekolah Musik Mutiara.

Tabel 3: Siswa-siswa Di Sekolah Musik Mutiara.

No	Instrumen	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan
1	Piano	54	23	31
2	Gitar	21	14	7
3	Biola	9	3	6
4	Drum	5	4	1
5	Vokal	5	-	5
6	Keyboard	1	-	1
	Jumlah		95	

#### 4.1.6 Kebijakan Sekolah Musik Mutiara

Ada beberapa kebijakan yang telah ditetapkan oleh Sekolah Musik Mutiara untuk diterapkan kepada siswa dan orang tua siswa. yaitu:

##### 1. Uang Pendidikan

- Calon siswa wajib melunasi seluruh biaya pendidikan pada saat pendaftaran.
- Jika calon siswa mengundurkan diri, maka uang pendaftaran tidak dapat dikembalikan.



- Uang kursus wajib dibayar paling lambat tanggal 10 setiap bulan (minggu kedua).
- Pembayaran uang kursus sebelum tanggal 10 (minggu kedua) akan diberi souvenir. Jika pembayaran uang kursus terlambat dibayar (pada bulan berikutnya) akan dikenakan denda sebesar Rp. 20.000
- Uang kursus berlaku perbulan dan bukan untuk setiap kali pertemuan yang diikuti siswa. Jika siswa tidak hadir tanpa pemberitahuan, maka uang kursus wajib dilunasi secara penuh.
- Besarnya uang kursus telah ditetapkan dalam daftar sesuai dengan kelas dan tingkat (step). Setiap kenaikan tingkat, uang kursus akan mengalami kenaikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

## **2. Jadwal Pelajaran, Absensi dan Penggantian Kelas**

- Bagi orang tua siswa boleh ikut ke ruang kelas hanya pada hari pertama anaknya belajar selanjutnya tidak diperbolehkan masuk ruang kelas.
- Setiap siswa wajib mengikuti pelajaran sesuai jadwal dan waktu yang telah ditetapkan.
- Apabila siswa datang terlambat, tidak akan mendapatkan waktu tambahan.
- Siswa yang tidak hadir 4 (empat) kali berturut-turut dalam satu bulan tanpa pemberitahuan, apabila ingin belajar kembali dianggap siswa baru.
- Dengan pemberitahuan ke bagian Administrasi siswa boleh mengundurkan diri sementara maksimal 2 (dua) bulan.

- Penggantian jadwal belajar hanya bisa dilakukan maksimal 2 kali dalam satu bulan untuk berbagai alasan.
- Penggantian jadwal belajar hanya bisa dilakukan apabila pihak sekolah musik mendapatkan pemberitahuan selambat-lambatnya satu hari sebelum jadwal belajar (1x24 jam).
- Alasan yang bisa mendapatkan penggantian jadwal antara lain:
  - Murid sakit, orang tua wajib menginformasikan kepada pihak sekolah musik
  - Ada hambatan cuaca atau halangan dalam perjalanan ke sekolah musik, wajib menginformasikan ke pihak sekolah musik.
- Hal-hal yang tidak akan mendapatkan penggantian jam belajar antara lain kegiatan sekolah, kursus lain, keluar kota dan segala kegiatan lainnya pada saat jadwal belajar yang telah ditentukan.
- Penggantian jadwal dilakukan pada bulan yang sama dan harus diatur dengan guru musik yang bersangkutan, sesuai dengan jadwal guru tersebut.
- Apabila guru sakit atau berhalangan hadir, murid akan dapat penggantian kelas.

### 3. Ujian

- Ujian kenaikan tingkat diselenggarakan 1 (satu) kali setahun.
- Siswa yang ingin mengikuti ujian harus mendapatkan rekomendasi dari guru yang bersangkutan dan memenuhi persyaratan.

- Siswa yang lulus ujian akan menerima sertifikat lokal dari Dinas Pendidikan dan Olahraga Kota Pekanbaru dan sertifikat International dari *American College of Musicians*.

#### **4. Hari Libur**

- Pada minggu kelima setiap bulan yaitu pada tanggal 29,30, dan 31.
- Pada hari senin dan libur resmi yaitu tanggal merah pada kalender tahunan sesuai ketentuan pemerintah.
- Mengikuti liburan sekolah umum pada bulan Juni (ketentuan libur akan diumumkan menjelang liburan).
- Satu minggu sebelum Hari Raya Idul Fitri dan satu minggu sesudahnya.

#### **4.1.7 Kurikulum dan Model Silabus Sekolah Musik Mutiara**

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan Sekolah Musik Mutiara, Kurikulum dan Silabus yang digunakan di Sekolah Musik Mutiara telah dirancang oleh *American College of Musicians* (ACM). Berdasarkan silabus yang sudah diatur oleh ACM, ada beberapa tingkatan yang terbagi untuk peserta didik yang mengikuti pembelajaran piano di Sekolah Musik Mutiara. Untuk pemula dimulai dari beberapa tingkatan, yaitu *Elementary A*, *Elementary B*, *Elementary C*, *Elementary D*, *Elementary E*, dan *Elementary F*. Apabila selesai pada tingkatan *Elementary*, peserta akan melanjutkan pada tingkatan *Intermediate*. Pada pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*), semua materi yang bersifat *beginner* ada pada tingkatan *Elementary A* hingga *Elementary D*.

Untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan, Sekolah Musik Mutiara menggunakan materi yang sudah ditetapkan oleh pimpinan. Untuk kelas piano bagi murid berkebutuhan khusus (*autism*). Materi yang digunakan yaitu menggunakan buku *Poco Piano For Young Children Level 1 by Ying Ying Ng*.

#### **4.1.8 Sarana dan Prasarana Sekolah Musik Mutiara**

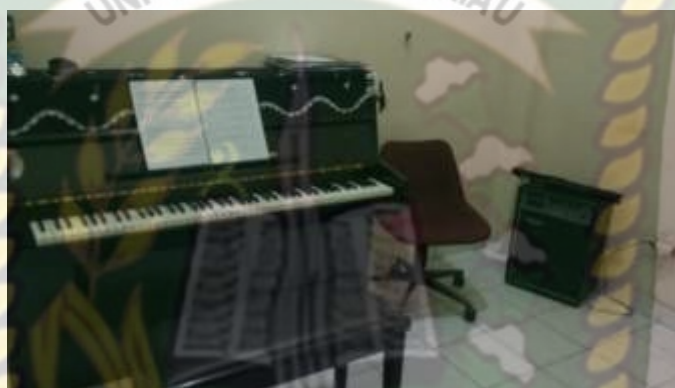
Menurut Mulyasa (2004:17) sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar seperti bangunan, ruang kelas, meja dan kursi serta alat-alat media pengajaran. Sejalan dengan itu sedangkan yang disebut prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran seperti halaman, taman dan lain-lain. Berikut adalah sarana dan prasarana di Sekolah Musik Mutiara:

##### **1. Ruang Belajar**

Untuk ruang belajar, Sekolah Musik Mutiara menyediakan 7 ruangan belajar untuk siswa diantaranya yaitu 3 ruang belajar untuk piano, 1 ruang belajar untuk drum, 1 ruang belajar untuk biola, 1 ruang untuk gitar dan 1 ruang belajar untuk vokal. Di bawah adalah gambar dari 3 ruang belajar untuk kelas piano. Setiap ruangan juga disediakan perlengkapan yang mendukung proses pembelajaran yaitu instrumen musik, papan tulis, kursi dan meja belajar.



Gambar 1: Ruang piano 1.  
(Dokumentasi penulis, Mei 2018)



Gambar 2: Ruang piano 2.  
(Dokumentasi penulis, Mei 2018)



Gambar 3: Ruang piano 3.

(Dokumentasi penulis, Mei 2018)

## 2. Fasilitas Pelayanan dan Kenyamanan

Demi kenyamanan dan suasana yang kondusif, Sekolah Musik Mutiara juga menyediakan ruang tunggu untuk orang tua yang menunggu anak-anaknya belajar. Dibawah adalah gambar keadaan di Sekolah Musik Mutiara.



Gambar 4: Ruang Tunggu dan Meja Staf Administrasi.  
(Dokumentasi penulis, Mei 2018)



Gambar 5: Ruang Tunggu Untuk Orang Tua.  
(Dokumentasi penulis, Mei 2018)

### 3. Kontak Sekolah Musik Mutiara

Sekolah Musik Mutiara melayani informasi melalui beberapa kontak di bawah adalah kontak Sekolah Musik Mutiara:

- Email : [sekolahmusikmutiara@yahoo.co.id](mailto:sekolahmusikmutiara@yahoo.co.id)
- No Handphone : 085271205856
- Instagram : sekolahmusikmutiara
- Facebook : Sekolah Musik Mutiara

#### 4.1.9 Program Tahunan Sekolah Musik Mutiara

Sekolah Musik Mutiara mempunyai program yang dilaksanakan setiap tahunnya yaitu ujian lokal kenaikan tingkat untuk semua kelas yang ada di Sekolah Musik Mutiara dan ujian Internasional yang diujikan langsung oleh Instruktur piano

sekaligus *Vice President* dari *American College of Musicians* (ACM) untuk siswa yang sekiranya mampu mengikuti ujian tersebut dan ditentukan oleh instruktur piano dan pimpinan Sekolah Musik Mutiara.



Gambar 6: Anak-Anak yang akan mengikuti ujian kenaikan tingkat.  
(Dokumentasi penulis, Mei 2018)





Gambar 7: Siswa drum melaksanakan ujian kenaikan tingkat.  
(Dokumentasi penulis, Mei 2018)



Gambar 8: Siswa Piano mengikuti ujian *American College of Musicians*.  
(Dokumentasi penulis, Februari 2019)

Selain ujian, Sekolah Musik Mutiara juga selalu mengadakan kompetisi piano, biola dan gitar yang diadakan 2 tahun sekali. Pada bulan Oktober tahun 2017, Sekolah Musik Mutiara baru saja mengadakan kompetisi tersebut yang bertajuk “Riau Piano, Violin & Acoustic Guitar Competition 2017” di Hotel Premiere Pekanbaru. Selain itu, program tahunan yang diadakan Sekolah Musik Mutiara yaitu *Home Concert* yang diadakan setahun sekali dan promo Sekolah Musik Mutiara yang juga diadakan setahun sekali.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



Gambar 9: Pimpinan dan Para Juri di Riau Piano, Violin and Acoustic Guitar Competition 2017.

(Dokumentasi dari facebook Sekolah Musik Mutiara, Akses Maret 2018)



Gambar 10: Pimpinan, Mrs. Julia, Mrs. Melanie dan peserta ujian *American College of Musicians*.

(Dokumentasi Penulis, Februari 2019)

## **4.2 Temuan Khusus**

### **4.2.1 Pengajaran Piano Klasik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autism) di Sekolah Musik Mutiara.**

Pengajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pengajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, seperti tenaga kependidikan. Material terdiri dari buku-buku, fotografi, slide, audio dan lainnya. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Untuk membahas permasalahan tentang bagaimana pelaksanaan pengajaran piano klasik untuk Anak Berkebutuhan Khusus, peneliti menggunakan pendapat dari Jelia Megawati Heru dalam bukunya yang berjudul *Pianolicious* (2016:140), adalah sebagai berikut :

#### **4.2.1.1 Sabar**

Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh. Sabar merupakan kemampuan mengendalikan diri yang juga dipandang sebagai sikap yang mempunyai nilai tinggi dan mencerminkan kekokohan jiwa orang yang memilikinya. Semakin tinggi kesabaran yang seseorang miliki maka semakin kokoh juga ia dalam menghadapi segala macam masalah yang terjadi dalam kehidupan. Sabar juga sering dikaitkan dengan tingkah

laku positif yang ditonjolkan oleh individu atau seseorang. Instruktur biasanya akan melakukan hal-hal berikut:

1. Pendekatan yang efektif adalah kelembutan, kesabaran, dan dari hati ke hati.
2. Sekesal dan sesulit apapun mengajar, usahakan untuk menghindari amarah, kekerasan fisik/verbal, dan sikap acuh tak acuh ke anak. Karena hal itu akan menyulutkan sikap agresif anak dan tidak membantu proses belajar.
3. Umumnya mereka perlu senantiasa diingatkan secara verbal untuk kembali fokus dalam hal yang sedang dilakukan.
4. Pengulangan (*repetition & review*) juga merupakan hal yang perlu dilakukan di setiap pertemuan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pada hari sabtu tanggal 9 Maret 2019 pukul 16.00 wib bertepatan jadwal belajar Darren. Saat Darren mengetuk pintu kelas Miss Rio menyambutnya dengan senyum dan menyapanya sambil memberikan tangannya dan kemudian Darren menjabat tangan Miss Rio sebagai tanda menerima sambutannya. Setelah itu Miss Rio mempersilahkan Darren untuk duduk tapi Darren masih saja jalan berkeliling mengitari piano sambil berbicara sendiri seperti berguman tidak jelas kata-katanya. Miss Rio dengan sabar membujuk Darren untuk mau tenang sambil mengelus-elus punggung Darren dan mengajaknya untuk duduk dengan tenang di kursi piano. Setelah Darren mau duduk dengan tenang Miss Rio

bertanya “mana pelajaran kita minggu lalu Darren?” Kemudian Miss Rio menyuruh Darren membuka tasnya untuk mengambil buku pelajarannya. Disini saya melihat Miss Rio sangat sabar sekali menghadapi tingkah laku Darren dan dengan bicara penuh kelembutan dalam memberi perintah kepada Darren. Pada saat mengajar saya lihat Miss Rio menarik nafas panjang kelihatannya menahan amarah karena melihat tingkah laku Darren yang tidak mau focus. Tapi Miss Rio tetap dengan sabar memberikan perintah untuk tetap mengulang apa yang dimainkan. Dengan penuh kelembutan Miss Rio membimbing Darren untuk memainkan nada-nada yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Instruktur (Maret 2019)

“Dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (*autism*) kesabaran sangatlah dibutuhkan dalam hal ini seperti pengulangan demi pengulangan harus lebih banyak diberikan dibandingkan mengajar anak-anak normal. Dibutuhkan juga kesabaran dalam berkomunikasi untuk pertama kalinya dengan murid berkebutuhan khusus dan mengenalkan murid dalam pelajaran-pelajaran pertamanya. Selalu berkomunikasi dengan orang tua untuk membantu dengan interpretasi kalimat-kalimat dan Bahasa tubuh murid ketika pertama kali mengenal murid berkebutuhan khusus tersebut.”



Gambar 11 : Guru menunjukkan sikap sabar kepada murid.  
(Dokumentasi penulis, Maret 2019)

#### **4.2.1.2 Hindari Asumsi Negatif, Frustrasi, Kebingungan, Dan Tuntutan Yang Tinggi**

Hindari asumsi negatif adalah menduga atau beranggapan yang tidak baik, tentang anak berkebutuhan khusus tersebut. Misalnya murid berkebutuhan khusus ini pasti tidak bisa melakukan hal yang diperintahkan.

Frustrasi adalah rasa kecewa dikarena tujuan pengajaran untuk anak berkebutuhan khusus ini tidak tercapai. Kebingungan adalah ketidaktauan guru dalam arah pengajaran anak berkebutuhan khusus. Tuntutan yang tinggi adalah hasil yang maksimal yang diinginkan seorang guru dari anak berkebutuhan khusus ini dalam pengajarannya.

Berdasarkan pengertian diatas guru harus memahami beberapa hal dalam pengajaran anak berkebutuhan khusus, diantaranya :

1. Pahami kondisi dan permasalahan yang dihadapi murid Anda. Mereka mempunyai suatu kondisi yang berbeda dengan anak pada umumnya.
2. Gunakan metode pengajaran berkembang dan fleksible seiring dengan kebutuhan dan perkembangan sang anak.
3. Berikanlah tugas dengan tingkat keberhasilan yang tinggi, supaya mereka menjadi lebih percaya diri dan termotivasi.
4. Hindari tugas yang terlalu sulit dan dukunglah murid Anda dengan menjadi mentor yang baik.
5. Berikan pujian atas usaha mereka, sekecil apapun itu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, masih dihari yang sama hari Sabtu pukul 16.00 Wib tanggal 9 Maret 2019. Miss Rio mengajarkan beberapa scale dimulai dari scale C major satu oktaf. Miss Rio menggunakan metode demonstrasi kepada Darren. Miss Rio memainkan dulu scale C major dengan menggunakan satu tangan saja. Kemudian memerintahkan Darren untuk memainkan, masih terus dibimbing menunjukkan penjarannya karena Miss Rio memahami kondisi Darren yang mempunyai motorik lemah di penjaran, tapi Miss Rio tidak pernah berasumsi negatif bawah Darren pasti bisa dan tidak pernah frustrasi ataupun bingung dalam pengajarannya dan terbukti dengan perlahan akhirnya Darren bisa memainkannya. Miss Rio kemudian bertepuk tangan memberikan pujian atas usaha Darren yang bisa menyelesaikan permainannya. Terlihat Darren pun ikut bertepuk tangan dan tertawa kelihatan senang akan pujian dari Miss Rio. Darren jadi termotivasi untuk



melanjutkan pelajarannya. Jangan pernah kita menuntut hasil yang tinggi dengan kondisi anak berkebutuhan khusus ini begitu kata Miss Rio.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Instruktur (Maret 2019)

“Saya selalu mengajak murid berkebutuhan khusus untuk lebih fokus pada pelajaran piano, karena murid berkebutuhan khusus ini sudah beranjak remaja jadi pikirannya suka kemana-mana dan pikirannya suka mengkhayal ke hal-hal yang tidak baik seperti tingkah lakunya, saya selalu berpikiran positif dan tidak boleh berasumsi negatif dengan mengetahui kondisi permasalahannya. Saya juga pernah frustrasi melihat tingkah laku murid karena murid suka memukul piano dengan keras apabila saya koreksi permainannya, dikarenakan murid mengalami autisme agak berat jadi tingkah lakunya susah buat diprediksi. Waktu itu saya kaget langsung saya tutup piano dan murid saya suruh pulang. Dikarenakan keadaan sudah tidak kondusif lagi dan sikap murid sudah tidak bisa tenang lagi. Tapi setelah itu saya koreksi diri bahwa dalam mengajar anak berkebutuhan khusus memang harus dibutuhkan kesabaran yang tinggi, pikiran positif dan jangan pernah frustrasi. Saya tidak pernah menuntut terlalu tinggi atau banyak dari murid karena saya tahu kondisinya tidak bisa kita samakan dengan anak normal. Saya beri lagu yang lambat (slow) yang bisa menenangkan murid. Kalau saya beri lagu yang cepat murid akan tambah agresif dan permainannya jadi tidak menentu.”



Gambar 12 : Asumsi negatif.  
(Dokumentasi penulis, Maret 2019)

#### 4.2.1.3 Step By Step (Selangkah demi selangkah)

Step by step (selangkah demi selangkah) adalah memberikan pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus sedikit demi sedikit. Berdasarkan pengertian diatas guru harus memahami beberapa hal dalam pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus, diantaranya :

1. Anak berkebutuhan khusus umumnya sering mengalami kesulitan dalam memori visual jangka pendek. Sebaiknya Anda memberikan instruksi lebih pelan, jelas, sederhana, dan bisa dimengerti oleh murid tersebut.

2. Jangan memberikan informasi terlalu banyak dalam kurun waktu singkat.
3. Latih bagian per bagian, sedikit demi sedikit.
4. Bagilah waktu pelajaran di kelas menjadi beberapa sesi dan atur jeda sebelum melanjutkan ke sesi berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, masih dihari yang sama pelajaran selanjutnya Miss Rio memberikan materi atau pengajaran tidak terlalu banyak kepada Darren. Miss Rio memberikan arahan per bagian sedikit demi sedikit, misalnya pertama Miss Rio mengajarkan sebanyak 5 bar pada lagu yang dipelajari kemudian diberikan pengulangan-pengulangan sehingga Darren bisa memahaminya. Saya lihat Miss Rio tidak pernah memberikan instruksi yang terlalu banyak dalam pengajarannya. Miss Rio memberikan perintah singkat dan jelas yang mudah dimengerti oleh Darren. Kemudian Miss Rio memberikan waktu jeda yang diisi dengan belajar teori atau sekedar bernyanyi untuk memberikan suasana yang baru sehingga tidak membosankan buat Darren.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Instruktur (Maret 2019)

“Saya lebih banyak memberikan pengulangan-pengulangan pada materi yang saya beri sampai murid bisa paham dan menikmati permainannya walaupun agak sedikit lama berprosesnya. Saya memberikan instruksi dengan singkat dan jelas karena murid berkebutuhan khusus sangat aktif jadi saya suka memakai suara keras agar murid bisa fokus mendengarkan apa yang saya perintahkan.”



Gambar 13 : Step by Step pengajaran piano.  
(Dokumentasi penulis, Maret 2019)

#### 4.2.1.4 Media Audio Dan Suplemen

Media audio dan suplemen adalah suatu alat bantu yang dapat memudahkan pengajaran guru dalam penyampaiannya kepada murid berkebutuhan khusus. Berdasarkan pengertian diatas guru harus memahami beberapa hal dalam pengajarannya, diantaranya :

1. Jangan paksakan murid untuk belajar dengan metode tradisional.
2. Gunakan alat bantu dalam belajar seperti media audio visual seperti iPad, games, CD, *flash card*, stiker, magnet dan materi suplemen lainnya.

3. Gunakan alat perkusi untuk mengajar ritmik.
4. Perkuat kemampuan dan konsep dasar, sebelum mengajarkan konsep yang jauh lebih sulit.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pelajaran berikutnya saya melihat Miss Rio tidak memakai alat bantu berupa audio, gambar-gambar, stiker dalam pengajarannya. Darren tidak bisa berkonsentrasi dalam belajarnya. Saya bertanya ke Miss Rio “kenapa tidak menggunakan alat bantu berupa audio, gambar-gambar, stiker, bukankah itu sangat membantu dalam pengajaran untuk anak berkebutuhan khusus?” Miss Rio menjawab “ tidak semua anak berkebutuhan khusus bisa diterapkan pengajrannya dengan alat bantu berupa audio, gambar-gambar, stiker, Kita lihat saja Darren tidak bisa diajarkan dengan alat bantu Karen konsentrasinya bisa terpecah dia tidak akan mendengarkan perintah saya, dia akan asyik dengan alat bantu tersebut jadi saya punya acara sendiri untuk pengajarannya.” Memang saya lihat Miss Rio punya trik sendiri agar Darren bisa paham dengan apa yang sudah dijelaskannya. Seperti menuliskan di buku menunjukkan bentuk-bentuk notnya. Darren lebih memahami dan bisa focus agak kurang keaktifannya. Disini saya bisa simpulkan bahwa ternyata tidak semua anak berkebutuhan khusus ini bisa menerima pengajaran dengan alat bantu tersebut, tergantung tingkat atau level syndrome yang dialami anak berkebutuhan khusus tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Instruktur (Maret 2019)

“Sejauh ini saya tidak memakai media seperti *flash card*, stiker, karena murid tidak bisa panjang konsentrasinya. Contoh saya

lihatkan gambar-gambar bentuk not murid sudah tidak bisa konsentrasi lagi dan murid fokusnya sudah kemana-mana dan gambar itu dikoyaknya. Saya menuliskan dan menerangkan bentuk not dengan menulis di buku catatannya”



Gambar 14 : Media pengajaran.  
(Dokumentasi penulis, Maret 2019)

#### 4.2.1.5 Catatan Sistematis

Catatan sistematis adalah memberikan tugas yang berurutan secara terinci dan ringkas. Berdasarkan pengertian diatas guru harus memahami beberapa hal dalam pengajarannya, diantaranya :

1. Gunakan warna dan label stiker sebagai isyarat halaman yang dilatih.
2. Tandai pula bagian yang harus dilatih di rumah pada halaman partitur musik.
3. Tulis instruksi belajar dengan ringkas pada buku tugas mingguan murid.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Miss Rio selalu memberikan tanda pada materi yang harus dipelajari oleh Darren berupa warna agar Darren dapat melihat dengan jelas. Kemudian Miss Rio memberikan lingkaran pada pelajaran yang harus diulang-ulang dengan warna-warna yang cerah. Dan juga memberikan catatan-catatan kecil untuk tugas dipertemuan berikutnya yang mudah dipahami Darren dan Mama Darren juga agar dirumah bisa membantu Darren dalam berlatih.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Instruktur (Maret 2019)

“saya selalu memberikan catatan misalnya pelajaran baru yang akan dipelajari untuk minggu berikutnya. Biar kita juga tahu sampai mana pelajarannya, jadi begitu murid datang saya *to the point* ke pelajaran kemarin saya tulis di buku catatan komunikasinya. Apakah murid masih ingat pelajarannya? Karena kalau kita ulang dari awal akan memakan waktu untuk sampai kepelajaran sekarang.”



Gambar 15 : Catatan pengajaran.  
(Dokumentasi penulis, Maret 2019)

#### 4.2.1.6 Komunikasi dan Toleransi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian oleh seseorang kepada orang lain. Toleransi adalah sikap saling menghargai antar sesama manusia. Berdasarkan pengertian diatas guru harus memahami bagaimana berkomunikasi dan toleransi terhadap murid berkebutuhan khusus dalam pengajarannya, antara lain :

1. Mengenali gejala dan karakter anak sedini mungkin.
2. Berkomunikasi dengan orang tua murid untuk mengetahui penyebab permasalahan si anak.
3. Perhatikan pemilihan kata-kata Anda dalam berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus.
4. Pahami kebutuhan dan kondisi murid Anda.
5. Jangan pernah membanding murid.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pertemuan berikutan sabtu tanggal 16 Maret 2019 pukul 16.00 hari Sabtu dijadwal Darren belajar piano, disini saya lihat pada saat masuk kelas Darren sangat aktif kondisinya ditegur Miss Rio tidak didengarkan akhirnya Miss Rio menyentuh tangannya sambal menarik Darren untuk duduk dengan tenang. Saya lihat Miss Rio berkomunikasi kepada Mama Darren kenapa Darren hari ini seperti ini tingkah lakunya? Mama Darren menjelaskan bahwa tadi Darren baru selesai main game terus saya ajak berangkat ketempat les piano Darren kesal. Setelah mengetahui penjelasan dari Mama Darren, Miss Rio bisa



memahami. Disini saya melihat pentingnya komunikasi dengan orang tua murid berkebutuhan khusus, agar bisa saling mengetahui kondisi anak tersebut. Sehingga guru dapat lebih mudah lagi menangani pengajaran piano klasik ini kepada murid berkebutuhan khusus tersebut.

Pada toleransi berdasarkan observasi peneliti disini saya melihat Miss Rio g selalu melihat kebutuhan Darren jika dia sudah merasa bosan dengan pelajaran yang diberikan Miss Rio memberikan toleransi seperti memberikan waktu kepada Darren untuk melakukan hal-hal lain yang disukainya. Misalnya mendengarkan Miss Rio suka menyuruh Darren bercerita tentang game yang disukainya walaupun terkadang kata-kata yang diucapkannya tidak bergitu jelas tapi Darren dengan semangat. Disini saya melihat bahwa guru sangat memahami kondisi muridnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Instruktur (Maret 2019)

“Saya harus banyak memberikan toleransi ke murid misalnya murid memainkan *scale* tapi murid tidak bisa kita harus mau mengulang lagi dan membantunya walaupun dengan satu tangan dulu yang penting murid *happy*. Dalam komunikasi saya selalu *to the point* kita tidak bisa menggunakan kalimat yang panjang-panjang. Contohnya kalimat “ulang lagi”, “yah benar” tidak bisa kita gunakan kalimat “wah lebih bagus mainnya dari yang sebelumnya” terlalu panjang kalimatnya dan murid tidak akan bisa menangkap arti kata tersebut.”



Gambar 16 : Komunikasi antara guru dan murid.  
(Dokumentasi penulis, Maret 2019)

#### 4.2.1.7 Positif Dan Optimis

Positif adalah membangun dan menemukan kelebihan-kelebihan seseorang. Optimis adalah yakin akan segala sesuatu yang dikerjakan akan tercapai. Berdasarkan pengertian diatas guru harus memiliki sikap positif dan optimis terhadap murid berkebutuhan khusus dalam pengajarannya, antara lain :

1. Tetaplah positif dan optimis.
2. Temukan potensi murid.
3. Cari alternatif cara belajar yang mudah dipahami murid.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, masih dihari yang sama Sabtu tanggal 16 Maret 2019 pukul 16.00 dalam mengajar saya lihat Miss Rio sangat optimis dalam pengajarannya. Perlahan tapi pasti Darren sudah mulai fokus dan Miss Rio bisa melanjutkan ke pelajaran berikutnya. Miss Rio bisa mencari keunggulan dari Darren misalnya dalam memainkan ketukan setengah di beberapa birama Darren sangat

lancer. Miss Rio melihat keunggulan Darren yang sangat fasih membaca notasi dan ketukan. Disini saya melihat bahwa guru sangat berpikiran positif dan selalu optimis dalam pengajarannya selalu mencari keunggulan-keunggulan muridnya diantara kelemahan-kelemahannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Instruktur (Maret 2019)

“Saya selalu lihat gelagatnya jika murid sudah mulai bicara-bicara sendiri dan tidak jelas ucapannya berarti dia sudah tidak focus dan saya langsung *cut* kemudian mengajak murid untuk lihat bukunya dan mengajaknya focus kembali dengan kata lain saya tidak boleh longgar dalam mengajarnya, saya harus terus optimis dan *positive thinking* demi menemukan potensi murid berkebutuhan khusus ini.”



Gambar 28. Positif dan Optimis.  
(Dokumentasi penulis, Maret 2019)

#### **4.2.2 Pelaksanaan Pengajaran Piano Klasik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Autism) di Sekolah Musik Mutiara.**

Dalam observasi ini objek peneliti 1 (satu) orang anak penderita *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, bernama Darren Ariel, yang berusia 17 tahun, sekolah di

SMA Cendana Pekanbaru kelas IX. Melihat syndrome yang diderita Darren guru sudah bisa membuat program pengajaran piano klasiknya. Sedangkan dalam aspek keterampilan diharapkan murid dapat memainkan alat musik piano dengan baik. Pengajaran piano klasik bagi anak berkebutuhan khusus (*autism*), tidaklah mudah diperlukan kesabaran dan ketekunan dalam memberikan pengajaran .

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miss Rio (7 Januari 2019) selaku guru piano di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru

“Guru harus menyusun langkah-langkah dalam mempersiapkan pengajaran piano klasik bagi anak berkebutuhan khusus (*autism*) karena tidak semua pengajaran sama bisa diterapkan kepada anak *autism* tergantung kondisi syndrome yang mereka alami.”.

#### **4.2.2.1 Langkah-langkah mempersiapkan pengajaran piano klasik bagi anak berkebutuhan khusus (*autism*)**

##### **1. Pertemuan Pertama**

Dalam mengajar anak *autism* biasanya instruktur memberikan jadwal 30 menit disetiap pertemuan khusus untuk anak berkebutuhan khusus. Pada pertemuan awal instruktur lebih banyak mengajak berkomunikasi dulu seperti menyapanya “Selamat Sore”, karena murid belajar musiknya di sore hari, kemudian instruktur bertanya “Siapa namanya?” murid disuruh memperkenalkan dirinya. Murid menjawab “Darren”. Setelah murid memperkenalkan diri dan menyebut namanya,

instruktur berkata lagi “Selamat Sore Darren, Apa Kabar?” Instruktur ingin mengetahui sejauh mana murid bisa berkomunikasi sehingga instruktur bisa mengenal lagi murid autisnya. “Wah, Darren keren sekali hari ini “ Instruktur memuji penampilan Darren. Ciptakan suasana yang menyenangkan agar murid tidak merasa asing di tempat yang baru atau di kelasnya. Instruktur melihat tingkah laku Darren yang tidak bisa diam selalu aktif bergerak di dalam kelas dan susah untuk diajak duduk diam di kursi, disini instruktur memberikan pendekatan yang tegas tapi tidak kasar/keras, penuh hangat dan kebaikan. Anak *autism* sensitif terhadap suara keras. Kemudian murid diajak ke piano lalu instruktur mencoba memainkan beberapa lagu sambil bernyanyi seperti suasana bermain instruktur terus mempertahankan kontak mata karena anak *autism* selalu tidak mau fokus atau mendengarkan apa yang kita ucapkan selalu menghindari kontak mata dengan orang lain. Instruktur mencoba mengajak murid bertepuk tangan sambil bernyanyi sampai kita lihat murid mulai tertarik dengan alat musik piano ini, dan instruktur ingin melihat gerakan tangan

murid apakah ada kelainan pada motoriknya atau koordinasinya. Setelah instruktur mengetahui kapasitas murid dalam penerimaan berupa tempo atau *rhythm*, dan bisa menyanyikan beberapa nada-nada baru kita masukkan dengan pengenalan alat musik dan bahan sesungguhnya.

Gambar 17: Darren disambut oleh instruktur piano.  
(Dokumentasi penulis, Januari 2019)



## 1. Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini instruktur mulai memperkenalkan alat musiknya yaitu piano. Murid berkebutuhan khusus (*autism*) kemudian diajak ke ruang kelasnya untuk melihat instrumen apa yang akan dimainkan. Piano klasik adalah instrument yang akan dipelajari oleh murid berkebutuhan khusus (*autism*) ini. Instruktur mengajak murid untuk duduk di kursi piano dengan terlebih dahulu instruktur memcontohkan posisi duduk yang benar. Kemudian murid berkebutuhan khusus (*autism*) akan mengikuti apa yang diperintahkan instruktur walaupun murid berkebutuhan khusus (*autism*) masih kelihatan asing dengan suasana ruangan kelasnya dan masih suka berjalan-jalan mengelilingi ruangan kemudian setelah ditegur instruktur dan dibujuk untuk mau duduk kembali di kursi piano murid pun mau mengikuti perintah dari instruktur.

Berdasarkan observasi peneliti, instruktur bisa beberapa kali mengajak dan membujuk murid untuk bisa tenang dan mau duduk kursi piano dengan tenang. Pada posisi duduk di kursi piano murid berkebutuhan khusus (*autism*) cenderung suka membungkuk dan instruktur harus selalu mengingat murid untuk duduk yang benar. Instruktur mulai memperkenalkan instrument ini, dengan berkomunikasi kepada murid berkebutuhan khusus (*autism*) secara jelas, singkat, bisa dimengerti dan dengan nada bicara yang lembut. Instruktur berkata “Darren , ini namanya piano”, kemudian instruktur menjelaskan lagi “Darren ini namanya tuts piano dan bisa berbunyi”, setelah itu instruktur memainkan 1 nada di tuts piano dan terdengarlah suara keluar

dari piano tersebut. Darren terlihat senang mendengar suara bunyi tersebut secara spontan. Darren menekan beberapa tuts piano di bagian bawah yang berbunyi “*Beng..Beng*” nada yang sangat gelap (bass) bunyinya, beberapa kali Darren menekan tuts-tuts piano tersebut dan dengan cepat juga Darren menekan tuts piano bagian atas sehingga berbunyi “*Kling..Kling*” nada yang lebih nyaring terdengar. Darren tertawa senang mendengar bunyi-bunyian yang keluar dari piano tersebut. Melihat perilaku murid yang semangat dan *happy* disini instruktur bisa melihat adanya ketertarikan Darren pada instrument piano ini.

Pada pertemuan kedua ini instruktur hanya bisa mengajarkan tentang pengenalan alat musik dan cara duduk yang benar kepada murid berkebutuhan khusus ini.



Gambar 18: Instruktur mempersilahkan siswa untuk duduk.  
(Dokumentasi penulis, Januari 2019)



## 2. Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga ini instruktur mulai memberikan materi pelajaran. Pemberian materi yang diberikan guru untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) yaitu dengan menggunakan buku *Poco Piano for Young Children and Music Theory for Young Children by Ying Ying Ng & Margaret O'Sullivan Farrel*. Selain dari buku panduan guru juga memberikan beberapa materi secara langsung atau praktek

Berdasarkan observasi peneliti, instruktur memberikan materi dengan pengenalan notasi. Kemudian instruktur mencoba dengan lembut memegang tangan kanan murid untuk mengarahkan jari-jarinya ke tuts piano dengan tetap menjaga kontak mata, berbicara yang jelas dan berinstruksi pendek, “Taruh jari satu tangan kanan di C” sambil instruktur mencontohkan. Anak berkebutuhan khusus (*autism*) akan meniru apa yang dilakukan gurunya. Kemudian tunggu, berikanlah waktu agar murid berkebutuhan khusus (*autism*) ini memproses apa yang dia terima, baru melanjutkan ke instruksi selanjutnya. Setelah murid berkebutuhan khusus (*autism*) ini memainkan nada tersebut kemudian instruktur menerangkan dengan jelas “Darren ini namanya nada C”, setelah itu instruktur menyuruh murid berkebutuhan khusus (*autism*) ini untuk mengulanginya sambil menyebutkan nama nada tersebut. Karena anak berkebutuhan khusus (*autism*) sangat memerlukan proses pengulangan-pengulangan dalam proses belajarnya. Setelah murid berkebutuhan khusus (*autism*) memahami nada tersebut baru instruktur melanjutkan ke nada-nada berikutnya. Untuk

pengenalan nada ini instruktur hanya memberikan 3 nada saja yaitu C,D, dan E. Dan proses belajar ini terus diulang-ulang secara terus menerus sehingga murid berkebutuhan khusus (*autism*) ini bisa memahami dan melakukannya sendiri tanpa bantuan dan contoh dari instruktur lagi. Setelah murid berkebutuhan khusus (*autism*) ini bisa memainkan 3 nada itu dengan benar, instruktur harus memberikan *award* seperti pujian kata-kata "Ya bagus sekali Darren, kamu sudah bisa" instruktur pun memberikan tepuk tangan setelah murid berkebutuhan khusus (*autism*) selesai memainkan nada-nada tersebut, terkadang murid juga ikut bertepuk tangan mungkin karena senang dapat pujian dari instruktur, kelihatan sekali wajah murid sangat senang.



Gambar 19: Letak Nada C Pada Tuts Piano.  
(Dokumentasi dari buku *Poco Piano for Young Children level 1*)

### 3. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat ini, instruktur mencoba mengulang materi pelajaran pada minggu ketiga. Instruktur menginstruksikan kepada murid untuk memainkan

nada-nada yang sudah dipelajari pada pertemuan ketiga lalu sambil menilai apakah murid tersebut masih mengingat semuanya. Instruktur sangat gembira melihat Darren bisa mengingat dan memainkan nada-nada yang diajarkan pada pertemuan ketiga. Instruktur pun memberikan pujian-pujian yang terdengar sangat menyenangkan didengar oleh murid.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan instruktur :

“saya selalu berkomunikasi dengan ibu Darren agar dirumah Darren bisa mengulang materi yang saya berikan sebelumnya. Ibu Darren saya perkenankan masuk di kelas agar bisa melihat proses belajar mengajarnya dan dirumah ibunya bisa membimbing Darren dalam pengulangan-pengulangan. Sehingga pada pertemuan berikutnya materi pelajaran bisa ditambah.” (wawancara 28 Januari 2019).

Disini instruktur menggunakan materi buku 1 (*poco piano for young children level 1*). Pada buku ini sangat menarik bagi murid *autism* karena berwarna warni dan tulisan yang besar dan jelas. Selanjutnya instruktur mulai mengenal simbol kunci G (*G clef*). Instruktur mengatakan “Darren, ini namanya kunci G (*G clef*)”, setelah terlihat dia bisa memahaminya baru kemudian instruktur mengambil tangan kanan murid berkebutuhan khusus (*autism*) dan mengatakan “Darren, simbol kunci G (*G clef*) ini dimainkan dengan tangan kanan ya, dan letaknya di sudut kiri atas”. Dilakukan pengulangan-pengulangan sampai murid berkebutuhan khusus (*autism*) ini memahaminya.

Kemudian instruktur memperkenalkan kunci F (*Bass clef*) instruktur mengambil tangan kiri murid berkebutuhan khusus (*autism*) dan mengatakan

“Darren, simbol kunci F (*Bass clef*) ini dimainkan dengan tangan kiri ya, dan letaknya di sudut kiri bawah”.



Gambar 20: Kunci G (*G clef*) dan Kunci F (*F Clef*)  
(Dokumentasi dari buku *Poco Piano for Young Children level 1*)

Materi selanjutnya instruktur memperkenalkan bentuk dan nilai not, dengan membuat gambar dipapan tulis bentuk-bentuk not dengan gambar yang besar dan jelas yang menggunakan spidol warna-warni yang terang seperti merah, agar murid berkebutuhan khusus (*autism*) ini bisa cepat memahami dan fokus dalam melihat gambar tersebut.

Instruktur mengatakan bentuk, nama dan nilai not ini perlu diajarkan agar murid berkebutuhan khusus (*autism*) bisa memahami dan bisa memainkan pola *rhythm* dan tempo yang benar.



Gambar 21: Nilai Not.  
(Dokumentasi dari buku *Poco Piano for Young Children level 1*)

#### 4. Pertemuan Kelima

Pada pertemuan kelima ini instruktur mulai mengajarkan pengenalan penjarian (*fingering*). Dalam buku-buku pengajaran piano, khususnya pada level dasar, biasanya terdapat tanda-tanda penjarian (*fingering*), murid biasanya tidak membuat kesalahan dalam memainkan lagu dengan melihat dan memainkan lagu karena melihat dan menggunakan tanda-tanda berupa nomor jari.

Menurut Miwako (2007:57), Penjarian merupakan unsur yang sangat penting untuk menemukan cara bermain yang paling sesuai dengan lagu, seperti menyembunyikan harmoni yang seimbang atau menekankan melodi. Untuk murid berkebutuhan khusus (*autism*) penjarian juga sangat penting untuk diajarkan agar

murid bisa gampang mendengarkan arahan guru dalam mengajar. Diawali murid harus setia dengan penjarian yang tertulis dalam buku. Murid harus mengikuti sesuai dengan yang tertulis dalam buku. Murid dijelaskan oleh guru untuk penggunaan tangan kanan biasa disebut juga dengan RH (*Right Hand*) dan penggunaan tangan kiri biasa juga disebut LH (*Left Hand*). Agar mempermudah memainkan sebuah lagu, penomoran jari sangat membantu untuk kita memainkan notasi pada posisi yang tepat. Di bawah ini adalah gambar penomoran penjarian.



Gambar 22: Nomor Penjarian Dalam Bermain Piano.  
(Dokumentasi penulis, Januari 2019)

Setelah murid memahami penjarian instruktur mulai mengajarkan melatih penjarian murid dengan memainkan tangga nada (*scale*). Tangga nada diperlukan untuk melatih jari dan bermain piano dengan nada yang rata. Murid diharuskan

memainkan tangga nada terlebih dahulu sebelum memulai latihan lagu. Hal yang paling perlu diperhatikan ketika memainkan tangga nada adalah perputaran jari. Pada saat memutar jempol, lengan jangan dihentakkan ke depan, tetapi lengan bergerak lancar seperti kereta yang meluncur di atas rel, dan bila dilihat dari samping gerakannya mendatar seperti mengikuti gerakan tangan. (Miwako 2007:22).



Gambar 23: Tangga Nada C Mayor.



Gambar 24: Posisi Perputaran Jari.

(Dokumentasi dari buku Miwako hal 22)

Berdasarkan wawancara peneliti kepada instruktur mengatakan bahwa :

“Pada murid berkebutuhan khusus (*autism*) guru juga mengajarkan tangga nada (*scales*) karena ini sangat penting, walaupun awalnya sangat sulit karena adanya beberapa perubahan jari yang terkadang

membuat murid suka mengamuk karena kesal tidak bisa melakukannya biasanya Darren suka membanting dan memukul piano sekeras-kerasnya, tetapi kita sebagai guru harus bisa sabar dan menenangkan murid sekali lagi harus diingat kita mengajar anak berkebutuhan khusus (*autism*) yang pola pikirnya tentu sangat berbeda dengan anak normal dalam cara memahami materi ajar. Bahan ajar ini harus terus dilatih berulang-ulang hingga murid bisa memahaminya, selain berguna untuk kelancaran dalam merangkai nada-nada dan alur melodi bisa jelas, tangga nada (*scales*) juga berguna untuk kelancaran motorik halus anak berkebutuhan khusus (*autism*) sehingga permainan piano murid bisa lebih baik lagi. Untuk materi awal murid berkebutuhan khusus (*autism*) guru mengajarkan tangga nada C mayor.” (wawancara 4 Februari 2019)

## 5. Pertemuan Keenam

Pada pertemuan keenam ini instruktur dalam pengajarannya menggunakan beberapa metode pengajaran agar murid berkebutuhan khusus (*autism*) ini bisa lebih cepat memahami apa yang disampaikan oleh instruktur.

Berikut metode pengajaran yang digunakan oleh instruktur :

### A. Metode *Reading*

*Reading*, metode ini dipergunakan oleh Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru untuk pengajaran anak berkebutuhan khusus (*autism*) . Metode ini sangat diperlukan untuk melatih murid berkebutuhan khusus (*autism*) bisa membaca notasi balok dengan menggunakan kartu-kartu notasi yang digambar dengan spidol warna warni dan dibuat dengan kertas atau karton yang berwarna warni pula, sehingga murid berkebutuhan khusus (*autism*) lebih cepat memahami dan lebih fokus melihat bentuk-bentuk notasi tersebut.





Gambar 25: Kartu Notasi.  
(Dokumentasi dari Buku *Poco Piano for Young Children Level 1*)

#### B. Metode *Finger Drill*

*Finger Drill*, metode ini juga digunakan di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru untuk pengajaran anak berkebutuhan khusus (*autism*). Dalam jurnal Irfan Nurani yang berjudul “Penerapan Terapi Ritme (*Rhythm & Therapy*) Untuk Penderita Autisme (*Autism*) Pada Pembelajaran Piano-Keybord di Gilang Ramadhan Studio Band (GRSB) Tegal” (2015, hal. 28) disebutkan bahwa *Fingering* adalah teknik dasar penerapan bermain piano dimulai dari koordinasi tangan kanan dan tangan kiri, kemudian lebih lanjut lagi dengan koordinas sepuluh (10) jari dengan berbagai variasi cara menekan tuts piano. Penguasaan variasi teknik *fingering* ini dapat dilakukan seumur hidup, oleh sebab itu setelah siswa mengenal variasi dasar, dianjurkan untuk terus berlatih tanpa henti untuk mempelajari teknik dasar *fingering* yang mengarah pada senam jari secara benar dan standard akademis, agar siswa dapat teknik dasar yang baik sehingga dapat mengembangkan sendiri dikemudian hari.

Metode ini diperlukan karena untuk membantu kelincihan jari-jari murid berkebutuhan khusus (*autism*) dalam bermain piano, juga sangat bagus untuk melatih motoriknya. Dalam metode ini, dimulai dengan memainkan tangga nada C mayor.



Gambar 26: Tangga Nada C Mayor (RH).

### C. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi ini digunakan di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru untuk pengajaran anak berkebutuhan khusus (*autism*) dikarena anak berkebutuhan khusus (*autism*) sifatnya selalu suka meniru, disini instruktur memberikan contoh permainan sebuah lagu dan murid berkebutuhan khusus (*autism*) ini akan lebih cepat meniru dibandingkan dengan metode *reading*. Tetapi biasanya anak berkebutuhan khusus (*autism*) yang tidak dapat membaca notasi dengan baik tetapi mempunyai pendengaran yang jauh lebih baik maka metode demonstrasi ini akan digunakan oleh instruktur.



Gambar 27: Instruktur memberikan contoh kepada siswa.  
(Dokumentasi penulis, 11 Februari 2019)

## 6. Pertemuan Ketujuh

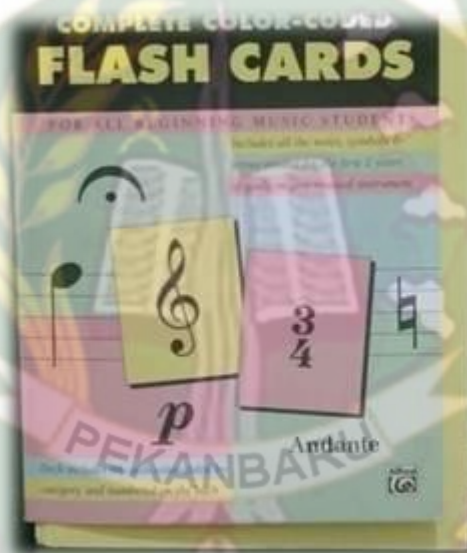
Pada pertemuan keenam ini instruktur dalam pengajarannya menggunakan beberapa alat bantu pengajaran agar murid berkebutuhan khusus (*autism*) ini bisa lebih cepat memahami penyampaian materi dari instruktur.

Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal berupa suruhan, perintah, larangan dan sebagainya. Sebagai alat bantu non verbal berupa *globe*, papan tulis, batu tulis, batu kapur, gambar, diagram, slide, video, dan sebagainya. (Faturrohman dan Sutikno (2007:15).

Ada beberapa alat yang digunakan dalam pengajaran piano klasik yang digunakan oleh guru untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru.

Berdasarkan observasi peneliti, apabila guru melihat murid mengalami kesulitan dalam membaca notasi balok secara visual, tetapi guru tidak memakai alat bantu tersebut dikarenakan focus murid akan beralih ke alat bantu atau media yang lain sehingga guru selalu menuliskannya di buku catatan saja dalam pengajarannya.

Karena menurut guru tidak semua anak berkebutuhan khusus memerlukan media bantuan lain untuk dapat mencapai tujuan pengajarannya. Di bawah ini contoh media lain yang digunakan guru untuk anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan seperti *flash card* dan stiker. Dan untuk mengajarkan ritmik guru menggunakan media alat perkusi *jimbe*.



Gambar 28: *Flash Card*.  
(Dokumentasi penulis, Februari 2019)



Gambar 29: Jimbe (*Percussion*).  
(Dokumentasi penulis, Februari 2019)

Berdasarkan wawancara dengan instruktur :

“Dengan penggunaan alat bantu ini saya tidak terbantu justru membuat murid berkebutuhan khusus tidak bisa berkonsentrasi panjang dalam belajar fokusnya terbagi; Karena anak berkebutuhan khusus ini level syndromenya cukup berat dan aktif jika saya ajarkan dengan menggunakan media *flash card* dan stiker justru alat bantu tersebut dirobeknya maka saya mencari alternative lain dalam memberikan instruksinya. Dengan cukup menuliskannya di buku catatan murid dan murid sudah bisa memahaminya..” (wawancara 18 Februari 2019)

Kemudian instruktur juga menggunakan warna dan label stiker (*post-it*) sebagai isyarat pada halaman yang dilatih. Misalnya: *treble clef* garis kedua (*G*) menggunakan warna merah, garis keempat *bass clef* menggunakan warna biru,

*middle C* menggunakan warna hijau/kuning, mewarnai notasi balok yang mendapatkan tanda *sharp/flat*, simbol bintang warna merah sebagai perubahan jari atau posisi tangan.”



Gambar 30: partitur yang diwarnai.  
(Dokumentasi dari bahan instruktur, Februari 2019)

Berdasarkan wawancara dengan instruktur :

“Saya menggunakan beberapa buku-buku musik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) dimana jika ada bagian lagu yang kurang dipahami oleh murid saya akan memberikan tanda-tanda dengan spidol atau pena yang berwarna agar murid dapat lebih mudah menghafalnya. Saya juga selalu melakukan rekaman-rekaman permainan murid dengan menggunakan HP Android kemudian memperlihatkan kembali ke murid hasil permainannya. Jika murid sudah mampu bermain sendiri dan hafal lagu yang dimainkan saya selalu mengikutsertakan murid dalam kompetisi-kompetisi piano lokal agar murid bisa lebih mandiri dan percaya diri tampil didepan orang banyak. Walaupun terkadang masih harus saya temani untuk menenangkan murid apabila murid berkebutuhan khusus ini gelisah dan mulai tidak fokus.”  
(wawancara Februari 2019)

## 7. Pertemuan Kedelapan

Pada pertemuan ke delapan ini peneliti melihat bahwa guru yang mengajar murid berkebutuhan khusus harus lebih aktif, kreatif dan inovatif, karena karakter anak berkebutuhan khusus ini berbeda-beda setiap anak. Maka guru harus punya trik-trik tersendiri yang dapat menarik perhatian anak berkebutuhan khusus agar anak bisa fokus dalam pembelajaran. Dalam pengajaran komunikasi dan toleransi harus diperhatikan oleh guru agar murid berkebutuhan khusus ini bisa mengerti, dengan memperhatikan pemilihan kata-kata dalam berkomunikasi agar instruksi yang disampaikan guru ke murid dapat dipahami dan dimengerti sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan instruktur mengatakan bahwa :

“Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) kita sebagai guru harus lebih aktif tetap positif dan optimis. Memberikan suasana belajar yang menyenangkan penuh keceriaan dan kegembiraan dan harus kreatif dalam mengajarkan materi ke murid. Agar murid tersebut bisa fokus dengan apa yang guru berikan. Kondisi murid yang mempunyai keterbatasan bukannya harus diratapi dan menjadi alasan untuk menyerah begitu saja. Justru sebagai guru, kita harus menggali, menemukan potensi, dan mencari alternatif cara belajarnya. Murid berkebutuhan khusus bukanlah murid idiot. Umumnya mereka mempunyai IQ yang tinggi dan mempunyai kelebihan lainnya yang tidak dimiliki oleh orang lain. Mungkin memori jangka pendek visual mereka tidak baik, namun mereka mempunyai memori jangka panjang secara audio yang luar biasa. Mereka adalah orang yang tekun,

mempunyai keinginan belajar yang besar, sangat energik, dan seorang SURVIVOR.” Rio Parulian, (wawancara 25 Februari 2019).



Gambar 31: Daren mengikuti Lomba Piano.  
(Dokumentasi Orang tua daren tanggal 04 November 2018)



Gambar 32: Darren bersama para juri pada kompetisi piano





Gambar 33: Darren mendapatkan juara pada kompetisi pelajar Mei 2018

#### 4.2.2.2 . Silabus Pengajaran Piano Klasik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*Autism*) di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru.

Ada beberapa level pada kelas piano klasik di Sekolah Musik Mutiara. Untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) yang baru memulai untuk belajar di Sekolah Musik Mutiara akan masuk pada tingkatan *Elementary*. Di bawah ini adalah pencapaian yang akan dilakukan oleh instruktur menurut silabus yang disusun oleh *American College of Musicians (ACM)*.

##### 1. Elementary A

###### A. *Scales* / Tangga Nada

Pada level *elementary A*, *scales* yang akan dipelajari yaitu *Major scales* dari C-G-D-A-E-B-F yang dimainkan secara *tetrachords* atau dimainkan 1 oktaf dengan tangan terpisah atau dua tangan bersama-sama. Tangga nada naik dan tangga nada turun.

###### B. *Chords* / *Cadences*

*Chords* pada level *elementary A*, yang dimainkan yaitu *Tonic Major Triands* dari *Chords C-G-D-A-E-B-F* yang dimainkan pada posisi dasar dengan tangan terpisah atau dua tangan. Untuk *Cadences*, pada level *elementary A* tidak dimainkan.

### C. *Arpeggios*

Pada level *elementary A*, instruktur akan mengajarkan *arpeggios* dari *tonic major triands* dari kunci C-G-D-A-E-B-F yang dimainkan dengan *broken chords*, posisi dasar dan dua oktaf.

### D. *Ear Training*

Pada level *elementary A*, murid diajarkan untuk bisa menyanyikan nada seperti DO-RE-MI-FA-SOL-LA-SI-DO dan murid dapat mengidentifikasi not baik yang not rendah, middle, dan tinggi.

### E. *Transposition*

Pada level *elementary A*, murid dapat memainkan not yang mudah (dari instruktur) dan dimainkan dalam dua tangga nada yang berbeda.

### F. *Improvisation*

Pada level *elementary A*, *improvisation* tidak diperlukan. Tapi instruktur juga tetap mengajarkan murid untuk bebas berimprovisasi.

### G. *Sight Reading*

Pada level *elementary A*, instruktur akan memberikan 5 not secara acak dan meminta murid untuk memainkan secara langsung.

## 2. **Elementary B**

### A. *Scales / Tangga Nada*

Pada level *elementary B*, *scales* yang akan dipelajari yaitu *Major scales* dari C-G-D-A-E-B-F yang dimainkan 1 oktaf dengan tangan terpisah atau dua tangan bersama-sama. Tangga nada naik dan tangga nada turun.

#### B. *Chords / Cadences*

*Chords* pada level *elementary B*, yang dimainkan yaitu *Tonic Major* dan *Minor Triads* dari *Chords* C-G-D-A-E-B-F yang dimainkan pada posisi dasar dengan tangan terpisah atau dua tangan. Untuk *Cadences*, pada level *elementary B* memainkan *cadences* I-V atau I-V7, posisi dasar dengan tangan terpisah atau dua tangan dari kunci *major* C-G-D-A-E-B-F.

#### C. *Arpeggios*

Pada level *elementary B*, instruktur akan mengajarkan *arpeggios* dari *tonic major* dan *parallel tonic minor triads* dari kunci C-G-D-A-E-B-F yang dimainkan dengan *broken chords*, posisi dasar dan dua oktaf.

#### D. *Ear Training*

Pada level *elementary B*, murid diajarkan untuk mengidentifikasi not yang dimainkan oleh instruktur (not melompat atau jalan) dan murid dapat mengidentifikasi tangga nada *major and minor triads* pada posisi dasar.

#### E. *Transposition*

Pada level *elementary B*, murid dapat memainkan 5 not yang diberikan instruktur dan dimainkan dengan dua kunci yang berbeda minimal 8 bar.

#### F. *Improvisation*

Pada level *elementary B*, murid bisa berimprovisasi paling sedikit 8 bar yang akan diringi oleh instruktur (seperti tanya-jawab phares dengan I & V7).

#### G. *Sight Reading*

Pada level *elementary B*, instruktur akan memberikan 5 not melodi dan meminta murid untuk memainkan secara langsung.

Silabus Pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru baru mencapai pada *Level Elementary B* yang tertinggi.

#### 4.2.2.3. Evaluasi

Sekolah Musik Mutiara mengadakan ujian setiap tahunnya untuk anak murid yang telah siap mengikuti kenaikan tingkat, tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*). Tim Sekolah Musik Mutiara merumuskan materi-materi yang akan diujikan berdasarkan silabus dari *American College of Musicians (ACM)*. Ujian kenaikan tingkat diadakan di Sekolah Musik Mutiara dan akan diuji oleh instruktur-instruktur lokal dari Sekolah Musik Mutiara. Untuk ujian tingkat Internasional akan diuji oleh tim penguji dari *American College of Musicians (ACM)*.

Dalam penilaian pada Sekolah Musik Mutiara peserta ujian akan mengikuti ujian sesuai tingkatannya dan akan diuji oleh 2 penguji dari lokal apabila murid mengikuti ujian lokal. Jika murid mengikuti ujian international akan diuji oleh 2 orang penguji langsung dari *American College of Musicians (ACM)*.

Keputusan lulus dan tidak lulus akan ditentukan oleh penguji lokal maupun penguji international. Sejalan dengan itu dalam pengambilan nilai untuk peserta ujian dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 4 : Penilaian Ujian Lokal Kenaikan Tingkat.

<b><i>Programme Technical Work</i></b>	<b><i>Score</i></b>
<i>Sales (sesuai permintaan penguji)</i>	<i>60-100</i>
<i>Performance piece 1</i>	<i>60-100</i>
<i>Performance piece 2</i>	<i>60-100</i>
<i>Performance piece 3</i>	<i>60-100</i>
<i>Performance piece 4</i>	<i>60-100</i>
<i>Performance piece 5</i>	<i>60-100</i>
<i>Performance piece 6</i>	<i>60-100</i>
<i>Sight Reading</i>	<i>60-100</i>
<i>Total</i>	<i>--</i>

Setelah mendapatkan penilaian dari penguji, Tim akan merumuskan hasil penilaian dengan cara :

$$\frac{\text{TOTAL NILAI}}{\text{TOTAL ITEM}} = \text{Final Score}$$

Tabel 5 : Keterangan Skor.

Penilaian	Skor	Keterangan
A	90-100	Sangat Memuaskan
B	76-89	Memuaskan
C	65-75	Cukup Memuaskan
D	< 65	Kurang Memuaskan

Menurut wawancara dengan instruktur piano yang juga menguji saat ujian kenaikan tingkat, ada beberapa yang menjadi kriteria penilaian untuk siswa. Yaitu:

1. Siswa mendapatkan nilai 100, Jika siswa dapat memainkan lagu dengan sempurna tanpa ada kesalahan dan memperhatikan seluruh aspek-aspek musikal yang ada pada materi yang dimainkan .
2. Siswa mendapat nilai 85-90, jika siswa bisa memainkan lagu dengan sempurna tanpa ada kesalahan hanya tidak memperhatikan secara keseluruhan aspek-aspek musical yang ada pada materi yang dimainkan.

3. Siswa mendapatkan nilai 75-84, jika siswa dapat memainkan lagu namun ada beberapa kesalahan seperti memainkan lagunya tidak lancar.
4. Siswa mendapat nilai 60-74, jika siswa salah dalam memainkan lagu, atau dalam memainkan lagu ada beberapa not yang tidak dapat dimainkan oleh siswa.

Evaluasi ini juga diikuti untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*), bahan ujian disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut.

#### **4.2.2.4 Hambatan-Hambatan Pengajaran Piano Klasik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*Autism*) di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru.**

Dalam pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*), berdasarkan observasi peneliti ditemukan beberapa hambatan dan kendala yang ditemukan guru dalam pengajaran piano klasik kepada murid *autism*, diantaranya :

- A. Sulit untuk mengajaknya bicara.
- B. Mengulang atau meniru kata atau kalimat yang didengar.
- C. Menghindari kontak mata dan pandangan dengan orang lain.
- D. Tampak asyik bila sendiri.
- E. Sensitif dengan sentuhan.
- F. Tidak suka dipeluk dan dipegang.
- G. Bersikap hipoaktif dan hiperaktif, dalam hal ini murid sikapnya hiperaktif.

- H. Melakukan gerakan sama dan berulang-ulang.
- I. Kurang menyukai perubahan, dalam hal ini murid tidak suka dikoreksi apabila ada kesalahan dalam permainan pianonya.
- J. Tidak dapat duduk dengan tenang selalu kelihatan gelisah.

#### **4.2.2.5 Kemudahan-kemudahan Pengajaran Piano Klasik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (*Autism*) di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru.**

Menurut Aris Sudana (2013:19), sebagian besar anak autis (75%) memiliki keterlambatan mental tetapi 10 % justru tergolong anak yang jenius. Anak autis yang jenius memiliki bakat dalam bidang musik, seni, atau berhitung. Berdasarkan observasi peneliti dan wawancara dengan guru piano, Darren adalah anak yang jenius dan berbakat dalam musik. Sehingga walaupun ada banyak hambatan dalam pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*), guru juga mendapatkan beberapa kemudahan dalam pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*), diantaranya :

##### **1. Kemampuan Siap Diri Murid**

- A. Mampu duduk sendiri di kursi piano.
- B. Mampu memberikan respon saat diperintahkan “ayo mainnya tangga nada C mayor”.
- C. Mampu melakukan kontak mata bila dikatakan “lihat bukunya”.



## 2. Kemampuan Meniru dan Mencocokkan Murid

- A. Mampu meniru gerakan motorik kasar, halus, dalam hal ini murid bisa menirukan apa yang guru contohnya dalam bermain piano.
- B. Mampu menirukan suara dan kata, dalam hal ini murid mampu menirukan nada-nada yang dimainkan dengan piano (*singing*).
- C. Mampu mencocokkan warna, bentuk, huruf dan angka, dalam hal ini murid mampu menghitung nilai nada, menyebutkan nama not dan bentuk not.
- D. Mampu mengenali warna, bentuk, huruf, dan angka.
- E. Mampu menghafal lagu hingga 4 lembar.

Berdasarkan observasi peneliti dalam mengikuti 8 kali pertemuan kegiatan pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*), Darren dalam kurun waktu 1 tahun belajar piano sudah bisa memainkan beberapa lagu klasik dan terakhir Darren pelajari adalah lagu Sonata in C Major karya Mozart dan kelihatannya sudah cukup mahir dan sudah hafal. Darren kelihatan sangat menikmati permainan pianonya. Disini peneliti bisa mengambil kesimpulan Darren termasuk anak autis yang berbakat di bidang musik karena bisa mendengar dan membaca partitur dengan baik selama suasana hatinya stabil.

Hasil wawancara peneliti dengan instruktur piano :

“Darren mempelajari lagu ini sekitar 3 bulan yang lalu. Saya sebagai gurunya sangat bangga dengan kemajuan yang pesat dari Darren dalam mempelajari lagu ini. Orang tua Darren sangat mendukung terutama Mamanya yang selalu mendampingi Darren dalam latihan dirumah setiap hari, jadi setiap

kedatangan les piano selalu menunjukkan perkembangan yang baik. Selain itu Darren juga sudah berprestasinya di piano salah satunya Juara 2 Riau Piano Competition 2017 dan Juara Harapan 1 Kompetisi Piano Pelajar 2018. Saya sangat berharap kedepannya Darren akan lebih maju lagi perkembangan musiknya dan dapat mengurangi syndrome autis nya.” Rio Parulian (wawancara Februari 2019).

Demikian data-data dan hasil wawancara yang penulis dapatkan di Sekolah Musik Mutiara. Semua data-data yang didapatkan dalam skripsi ini tidak terlepas dari bantuan Pimpinan Sekolah Musik Mutiara, Instruktur piano, staf administrasi , orang tua murid dan murid di Sekolah Musik Mutiara.

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis mengenai pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) pada pendidikan nonformal di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru tahun ajaran 2018 yang telah dibahas pada bab sebelumnya, dengan ini penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru merupakan Sekolah yang berbeda dengan sekolah pada umumnya, Sekolah Musik Mutiara merupakan sarana bagi para peserta didik yang ingin mempelajari seni musik dan ingin mengasah kemampuannya dalam bermain alat musik. Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru juga menerima anak-anak berkebutuhan khusus (*autism*) dimana setelah penulis melakukan wawancara dengan orang tua narasumber bahwa hanya Sekolah Musik Mutiara saja yang mau menerima anak-anak berkebutuhan khusus (*autism*) tersebut. Di Sekolah Musik Mutiara sudah menerima 3 anak berkebutuhan khusus (*autism*) dan semuanya belajar piano klasik yang mempunyai *syndrome* berbeda-beda. Pada penelitian ini penulis membatasi dengan 1 anak berkebutuhan khusus (*autism*) penderita *Autism Spectrum Disorder* (*ASD*), bernama Darren Ariel, yang berusia 17 tahun, sekolah di SMA Cendana Pekanbaru kelas IX.

Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru juga memiliki 2 guru yang khusus mengajar untuk anak-anak berkebutuhan khusus (*autism*) dan bersertifikasi. Penulis meneliti dengan salah satu guru piano klasik bernama Miss Rio Parulian, S.Kep yang sudah memiliki sertifikasi dalam pengajaran anak berkebutuhan khusus (*autism*). Disini peneliti mengikuti semua langka-langkah pengajaran yang Miss Rio berikan kepada anak berkebutuhan khusus (*autism*) ini, seperti menggunakan beberapa metode dalam pengajaran piano klasik untuk anak-anak berkebutuhan khusus (*autism*) antara lain metode *reading*, metode *finger drill*, dan metode *demonstrasi*. Dengan menggunakan metode-metode pengajaran diatas diharapkan anak-anak berkebutuhan khusus (*autism*) juga bisa membaca notasi yang nantinya bisa membantu anak-anak berkebutuhan khusus (*autism*) ini dalam memainkan lagu-lagu klasik. Dan juga strategi guru dalam pengajaran anak berkebutuhan khusus (*autism*) seperti menggunakan media pengajaran sendiri untuk disampaikan dan bisa dimengerti oleh anak berkebutuhan khusus (*autism*). Pada pengajaran piano klasik anak berkebutuhan khusus (*autism*) ini guru membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan pengajaran untuk anak normal. Misalnya untuk 1 *pieces* lagu sederhana untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) dibutuhkan 4 x pertemuan sedangkan untuk anak normal bisa lebih cepat 1-2 x pertemuan sudah bisa menerima pelajaran tersebut.

Untuk sistem evaluasi Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru secara resmi menggunakan silabus yang dirancang oleh *American College of Musicians (ACM)* salah satu organisasi musik yang menyusun kurikulum dan silabus untuk pengajaran

piano klasik. Anak-anak berkebutuhan khusus (*autism*) ini juga bisa mengikuti silabus dari *American College of Musicians (ACM)* dan mengikuti ujian kenaikan tingkat yang setiap tahunnya diadakan oleh Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru yang bekerjasama dengan *American College of Musicians (ACM)*.

Berdasarkan hal tersebut juga bisa disimpulkan bahwa pendidikan musik sangat bagus khususnya untuk anak-anak berkebutuhan khusus (*autism*) karena bisa sebagai *therapy* yang dapat mengurangi sindrom *autism* mereka. Berdasarkan Undang- undang No. 20 Tahun 2003 pasal 15 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan tidak terkecuali dengan anak berkebutuhan khusus. Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan intelektual dan sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus”.

## 5.2 Hambatan

Terdapat beberapa hambatan yang ditemukan oleh penulis ketika menyusun penelitian ini. Hambatan-hambatan tersebut antara lain:

1. Kesulitan penulis dalam bertemu dan mewawancarai instruktur piano dikarenakan penuhnya jadwal mengajar sehingga penulis harus membuat janji khusus dengan instruktur.
2. Penulis mendapatkan sedikit kesulitan untuk pengambilan data dan mewawancarai anak murid dikarenakan murid yang diwawancarai adalah anak berkebutuhan khusus (*autism*) sehingga agak sulit buat berkomunikasi.

3. Kurangnya buku-buku tentang pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) di Perpustakaan sehingga penulis harus berusaha keras untuk mendapatkan buku-buku tersebut dengan cara meminjam dari berbagai pihak yang mengerti tentang pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*).

### 5.3 Saran

Setelah melakukan penelitian di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru, penulis mengemukakan saran bagi pemecahan masalah-masalah yang penulis temukan dilapangan antara lain:

1. Diharapkan pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (*autism*) dapat memberikan pendidikan musik sebagai *therapy* sehingga bisa dapat mengurangi sindrom *autismnya*.
2. Diharapkan para instruktur musik khususnya instruktur piano klasik bisa lebih banyak lagi yang mau mengajar untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*).
3. Diharapkan perpustakaan-perpustakaan yang ada di daerah maupun propinsi menyediakan lebih banyak lagi buku-buku mengenai pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*).
4. Diharapkan lebih banyak lagi peneliti yang mau meneliti tentang pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*) sehingga masyarakat maupun instruktur musik bisa didapatkan lebih banyak lagi informasi mengenai pengajaran piano klasik untuk anak berkebutuhan khusus (*autism*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I. (2012). *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Aguirre, A. S. (2012). *Parenting Anak Dengan Autisme*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bernhard, S. L. (2007). *Les Musik Untuk Anak Anda. Panduan Bagi Orang Tua*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.
- Djohan. (2003). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik Yogyakarta.
- Fathurrohman, P & M. Sobry Sutikno. (2007). *Strategi Belajar Mengajar, Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum Dan Islami*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Fukushi, M. (2006). *Teknik Bermain Piano*. Jakarta: Dotaloka.
- Heru, J. M. (2016). *Pianolicious*. Jakarta: Pustaka Muda.
- \_\_\_\_\_ (2016). *Hitam Putih Piano*. Jakarta: Pustaka Muda.
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif Konsep & Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iskandar. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial Kuantitatif*.
- Lexy, M. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahdalela. (2013). *Ananda Berkebutuhan Khusus Penanganan Prilaku Sepanjang Rentang Perkembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Majid, A. (2013). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Marzoeki, L. K. (1993). *Penuntun Mengajar Piano*. Jakarta: Karya Unipress.
- Marzuki, S. (2010). *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Mudjiono, D. &. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mudjiono, D. d. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rohani, A. (2004). *Pengelolaan Pengajaran*. Rineka Cipta.
- S, M. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Saam, Z. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Sanjaya, W. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2007). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Soelaman, J. (1992). *Konsep Dasar Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudana, A. A. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Familia.
- Sudjana, N. (2014). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayogi, I. A. (2012). *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syafiq, M. (2003). *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tatang, S. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Widihastuti, S. (2007). *Pola Pendidikan Anak Autis*. Yogyakarta: Datamedia.



**Jurnal**

- Hertha, S. (2017). *Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perkembangan Kemampuan Anak dan Remaja Berkebutuhan Khusus*. Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA. Vol. 6, No. 1, 49-75. <https://scholar.google.com/scholar?client>
- Nurani, I. (2015). *Penerapan Terapi Ritme (Rytym Theraphy) untuk Penderita Autisme (Autism) Pada Pembelajaran Piano - Keyboard di Gilang Ramdhan Studio Band (GRSB) Tegal*. Jurnal Seni Musik, Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni, Universtas Negeri Semarang. Vol. 4, No. 2, 28-30. <http://journal.unnes.ac.id/sju//index.php//jsm>

**SKRIPSI**

- Maridawati. (2010). *Pengajaran Instrumen Musik Recorder Kelas X3 Di SMA Setia Dharma Pekanbaru*. Universitas Islam Riau.
- Neddi Iga Sumadi. (2014). *Metode Demonstrasi Dalam Pengajaran Piano Klasik Di Sekolah Musik Mutiara Pekanbaru Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Riri Novianti. (2017). *Pembelajaran Piano Untuk Anak-Anak Di Sekolah Musik Betha Music and Ballet School Dumai Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.
- Septian Pranata Sinaga. (2014). *Teknik Permainan Organ Elektrik Tingkat Dasar Di Yamaha Music School Jalan Sudirman Pekanbaru Provinsi Riau*. Universitas Islam Riau.

## SEMINAR

- Angela L. L. (2017). Teaching Music and Piano To Special Needs Students. *Makalah*. di Daya Pelita Kasih Center, Pejaten, Jakarta. 12 Juni.
- Melanie S. (2018). A Refreshing & Concise Method for Returning Players. *Makalah*. Dalam: A European Approach to Teaching Music di Menara Peninsula Hotel Jakarta. 1 Oktober.
- Lestaria A & Saphira H. (2018). Management of Special Needs Children and Music Therapy. *Makalah*. Dalam: Seminar Community Music Therapy di Music Therapy Centre Indonesia. 31, Agustus.
- Riet A. (2018). Music Therapy and Trauma International Perspectives. *Makalah*. Dalam: Seminar Community Music Therapy di Music Therapy Centre Indonesia. 1 September.
- Ruth W. (2017). Teaching the Youngs. *Makalah*. Dalam: Seminar ESSEX Piano Seminar Series di Erasmus Huis Jakarta. 8 Oktober.
- Teofilus C. W. (2018). Pendekatan Terapi Musik. *Makalah*. Dalam: Seminar Community Music Therapy di Music Therapy Centre Indonesia. 1 September.

## MAJALAH

- Sutanto, E. F. (2010). "Staccato Edukasi dan Informasi Musik". Sidoarjo: Media Profesional.
- Sutanto, E. F. (2013). "Staccato Edukasi dan Informasi Musik". Sidoarjo: Media Profesional.

## SUMBER DARI INTERNET

<https://www.bhineka.com>

<https://www.gear4music.com>